KONSEP *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM MENDIDIK ANAK DI LINGKUNGAN KELUARGA MENURUT PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

SKRIPSI

OLEH

LIA YULIARTI

NIM: 210316177

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2021

ABSTRAK

Yuliarti, Lia. 2021. Konsep *Reward* dan *punishment* dalam Mendidik Anak Dilingkungan Keluarga Menurut Perspektif Pendidikan Islam**. Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

Kata Kunci :*Reward* dan *punishment*, Mendidik anak, Pendidikan Islam

Reward dan *punishment* merupakan metode yang dapat diterapkan dalam mendidik anak, baik diberikan oleh guru maupun orang tua. *Reward* atau penghargaan adalah reaksi pendidikan atas perbuatan baik yang telah dilakukan anak didik. *Reward* yang diberikan bersifat menyenangkan perasaan sehingga menimbulkan keinginan dalam diri anak untuk melakukan hal baik dan lebih baik lagi di masa yang akan datang, tetapi jangan sampai menebalkan sifat materalisnya. Berbeda dengan kebalikannya, *punishment* merupakan sanksi yang diberikan kepada anak ketika melakukan kesalahan. Dalam pendidikan Islam pemberian hukuman secara positif, tidak lain karena ingin memberikan edukasi yang benar terhadap anak supaya sadar dan bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya, serta tidak mengulangi lagi kesalahan yang sama. Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak menerima prinsif-prinsif *reward* dan *punishment*. Kalau orang tua atau pendidik mengetahui dan memahami bahwa tujuan dari pemberian *punishment* itu adalah untuk memperbaiki anak bukan untuk menghakiminya, sedangkan *reward* penghargaan adalah reaksi pendidikan atas perbuatan baik yang telah dilakukan anak didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Konsep *Reward* dan *punishment* dalam Mendidik Anak Dilingkungan Keluarga Menurut Perspektif Pendidikan Islam**.** Pertanyaan yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah: 1) Bagaimana konsep *reward* dan *punishmen* dalam mendidik anak di lingkungan keluarga menurut perspektif pendidikan Islam. 2) Bagaimana menerapkan konsep *reward* dan *punishment* tersebut dalam mendidik anak di lingkungan keluarga.

Agar menemukan jawaban dari pertanyaan di atas penulis melakukan penelitian menggunakan pendekatan penelitian (*Library research*) atau biasa disebut dengan penelitian telaah pustaka. Sumber data yang diperoleh untuk penelitian library research ini dapat berupa jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, dan atau terbitan-terbitan resmi pemerintah atau lembaga lain. Referensi tersebut kemudian diolah dengan menggunakan metode analisis isi yang bertujuan untuk mendapatkan inti dari data dan informasi kemudian dianalisis dengan model berfikir deduktif, yakni berangkat dari teori umum untuk menemukan kesimpulan yang bersifat aplikatif.

Adapun temuan dalam penelitian sebagai berikut 1) konsep *Reward* dan *punishment* dalam mendidik anak di lingkungan keluarga yaitu pemberian *Reward* dan *punishment* dalam mendidik anak yaitu sebagai berikut Pemberian hadiah harus ada batasannya, Pemberian hadiah harus di musyawarahkan dan hukuman di stantadkan pada perilaku, dan menghukum tanpa emosi.Maka diharapkan anak akan termotivasi dengan diberikan *Reward* dan *punishment* untuk Melakukan perilaku yang baik dalam memberikan punishment kepada anak, orang tua harus meletakkan punishment itu pada proporsi yang sebenarnya, seperti juga meletakkan sikap ramah tamah, lemah lembut pada tempat yang benar. 2) Menerapkan *reward* dan *punishment* dalam mendidik anak dilingkungan keluarga menurut perspektif penddikan Islam Menurut prespektif pendidikan Islam mengenai adanya *reward* agar menyayangi amak didik, berperilaku lemah lembut, dan memberikan nasihat yang tulus kepada anak didik. Sedangkan adanya *punishment*itu

dengan hukuman atau pukulan yang diberikan kepada anak ketika melakukan kesalahan. Namun, menetapkan berbagai syarat supaya pukulan tersebut tidak melenceng dari tujuan preventif (pencegahan dari hal yang burukyang mungkin dapat terjadi). Diharapkan kepada orang tua ketika *Reward dan punishment* diberikan pada anak itu agar mereka dapat merubah menjadi lebih baik. Reward dan punishment diterapkan dengan harapan anak akan bertambah baik.Diharapkan kepada orang tua agar bijaksana dalam mendidik anak serta menjadi contoh suri tauladan yang baik pada anak tetap berlandasan pada al-Qur'an dan Hadits.

IAIN
PONOROGO

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama	:Lia Yuliarti
Nim	:210316177
Jurusan	:Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi	:Konsep Konsep *Reward* Dan *Punishment* Dalam Mendidik Anak Di Lingkungan Keluarga Menurut Perspektif Pendidikan Islam

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 25 April 2021

Mengetahui,	Menyetujui,
Ketua Jurusan	Pembimbing
Pendidikan Agama Islam	
Kharisul Wathoni, M. Pd. I.	**Kharisul Wathoni, M. Pd. I.**
NIP . 197306252003121002	**NIP . 197306252003121002**

KEMENTERIAN AGAMA RI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Nama	:	Lia Yuliarti
NIM	:	210316177
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi	:	Konsep *Reward* dan *Punishment* dalam Mendidik Anak Di Lingkungan Keluarga Menurut Perspektif Pendidikan Islam

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 06 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Jum'at

Tanggal : 27 Mei 2021

Ponorogo, 27 Mei 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

1.	Ketua Sidang	:	**Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA**	( )
2.	Penguji 1	:	**Dr. Basuki, M.Ag**	( )
3.	Penguji 2	:	**Dr. Kharisul Wathoni, M. Pd.I.**	( )

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lia Yuliarti

NIM : 210316177

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Konsep *Reward* dan *Punishment* dalam Mendidik Anak di Lingkungan Keluarga Menurut Perspektif Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut di publikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 25 April 2021

Yang membuat pernyataan,

LIA YULIARTI

NIM.210316177

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
Jl. Pramuka 156 Ponorogo 6347 Telp. (0352) 481277 Website :
www.iainponorogo.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Nama	: Lia Yuliarti
NIM	: 210316177
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi	: Konsep *Reward* dan *Punishment* dalam Mendidik Anak Di Lingkungan Keluarga Menurut Perspektif Pendidikan Islam

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuwan di dalam karya tulis ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 25 April 2021
Yang membuat pernyataan,

METERAI TEMPEL
8FE8AAHF704492777
6000
ENAM RIBU RUPIAH

LIA YULIARTI
NIM.210316177

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....
ABSTRAK.....i
LEMBAR PERSETUJUAN iii
LEMBAR PENGESAHAN.....iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIASN TULISAN vi
DAFTAR ISI.....vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....ix
BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 9

C. Tujuan Penelitian..... 10

D. Manfaat Penelitian..... 10

E. Metode Penelitian..... 11

F. Sistematika Pembahasan 14

G. Kerangka Teori 16

H. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu 20

BAB II KONSEP *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM MENDIDIK ANAK DI LINGKUNGAN KELUARGA

A. Konsep *Reward* dan *Punishment*..... 23

1. Pengertian *Reward* dan *Punishment*..... 23

2. Bentuk-Bentuk *Reward* dan *Punishment* 35

3. Tujuan dan fungsi *Reward* dan *Punishment*..... 39

4. Syarat-syarat *Reward* dan *Punishment*..... 41

5. Kelebihan dan kekurangan *Reward* dan *Punishmentl*..... 43

B. Konsep Mendidik Anak

1. Pengertian Keluarga 45

2. Peranan dan Fungsi Keluarga 4

3. Anak Menurut Al-Qur'an dan Hadist 50

4. Pengertian Mendidik Aanak 51

5. Tujuan Pendidikan Anak di Lingkungan Keluarga 53

6. Tips Mendidik Anak di Lingkungan Keluarga 53

BAB III KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Islam 56

B. Tujuan Pendidikan Islam 58

C. Dasar-dasar Pendidikan Islam 60

D. Metode Pendidikan Islam 64

E. Keluarga dalam Pendidikan Islam 66

F. Pendidikan Islam dalam Keluarga 67

BAB IV PENERAPAN KONSEP *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM MENDIDIK ANAK DI LINGKUNGAN KELUARGA MENURUT PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

A. Penerapan Konsep *Reward* dalam Mendidik Anak di Lingkungan Keluarga Menurut Perspektif Pendidikan Islam 72

B. Penerapan Konsep *Punishment* dalam Mendidik Anak di Lingkungan Keluarga Menurut Perspektif Pendidikan Islam 78

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 86

B. Saran 89

DAFTAR PUSTAKA 90

PONOROGO

PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem Transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah sistem *Institute of Islamic studies, McGill University*, yaitu sebagai berikut :

ء	=	`
ب	=	B
ت	=	T
ث	=	Th
ج	=	J
ح	=	Ḥ
خ	=	Kh
د	=	D
ذ	=	Dh
ر	=	R

ز	=	Z
س	=	S
ش	=	Sh
ص	=	ṣ
ض	=	ḍ
ط	=	ṭ
ظ	=	ẓ
ع	=	`
غ	=	Gh
ف	=	F

ق	=	Q
ك	=	K
ل	=	L
م	=	M
ن	=	N
و	=	W
ه	=	H
ي	=	Y

PONOROGO

Ta` marbuta tidak ditampakkan kecuali dalam susunan idafa, huruf tersebut ditulis t. Misalnya :فطانة= *faṭâna* ;فطانةالنبي= *faṭânat al-nabĭi*

Diftong dan Konsonan Rangkap

او	=	Aw
اي	=	Ay

او	=	ũ
أي	=	ỉ

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf ***waw*** yang didahului ***damma***dan huruf *yâ* yang didahului ***kasra*** seperti tersebut dalam tabel.

Bacaan panjang

ا	=	ā

اي	=	ī

او	=	Ū

Kata Sandang[1]

ال	=	al-

الش	=	al-sh

وال	=	wa’l-

[1] Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2019), 109.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam mengupayakan pendidikan yang efektif, para pendidik menerapkan berbagai bentuk metode. Diantara sekian banyak metode dalam mendidik anak ada yang dikenal dengan metode *reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman).Metode *Reward* dan *punishment* merupakan salah satu pilar utama dalam proses pembinaan anak. Islam sebagai sistem hidup yang universal telah menempatkan konsep *Reward* dan *punishment* sebagai prinsip yang utama dalam pendidikan. Dengan *reward* anak akan merasa dimotivasi untuk melakukan kebaikan, dan dengan *punishment* anak akan berhati-hati agar tidak terjerumus pada keburukan.

Pendidikan Islam mementingkan pemenuhan kebutuhan psikologis sejak anak berusia kanak-kanak itu berkaitan erat dengan proses *Reward* dan *punishment* dalam mendidik anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak menerima prinsip-prinsip *Reward* dan *punishment. Reward* dan *punishment* memiliki urgendi yang kas dalam proses pendidikan.[2]

Pemberian *Reward* dan *punishment* ini terkait erat dengan sisi tabiat manusia. Sebab sebagaimana diketahui bahwa di dalam jiwa manusia itu ada dua kecenderungan yaitu kebaikan dan kejahatan. Dalam Dalam Al-Quran Surat Asy-Syam ayat 7-10 dijelaskan yang artinya:

وَنَفْسٍ وَّمَا سَوّٰىهَا(٧)فَاَلْهَمَهَا فُجُوْرَهَا وَتَقْوٰىهَا(٨)قَدْ اَفْلَحَ مَنْ زَكّٰىهَا(٩)وَقَدْخَابَ مَنْ دَسّٰىهَا (١٠)[3]

[2] Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 66.
[3]Qur'an Kemenag, Surah Asy-Syam ayat 7-10, Juz 30.

Artinya : "*Dan jiwa serta penyempurnaan-Nya (ciptaan-Nya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaan-Nya, sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya*."

Karena manusia itu memiliki kecenderungan untuk baik dan jahat, maka diperlukan suatu alat sebagai pendorong dan penghalang, agar manusia terarah kepada arah kebaikan dan terhindar dari perbuatan jahat. Alat yang bisa digunakan di antaranya adalah pemberian *reward* terhadap tingkah laku yang baik (positif) dan *punishment* sebagai balasan terhadap apa yang dipandang negatif, sedangkan balasan terhadap perbuatan buruk diantaranya dapat dilihat dalam firman Allah Swt.

اِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًاۙ لِّلطّٰغِيْنَ مَاٰبًاۙ لّٰبِثِيْنَ فِيْهَا اَحْقَابًا ۚ لَا يَذُوْقُوْنَ فِيْهَا
بَرْدًا وَّلَا شَرَابًاۙ اِلَّا حَمِيْمًا وَّغَسَّاقًاۙ جَزَاۤءً وِّفَاقًا

Artinya "*Sesungguhnya neraka jahannam itu (padanya) ada tempat pengintai, lagi menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas, mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya, mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman, selain air yang mendidih dan nanah, sebagai pembalasan yang setimpal*". (Q.S. AN-Naba':21-26).

Seperti terlihat dari ayat-ayat di atas, Allah Swt telah menyiapkan pahala bagi mereka yang berbuat baik dan buruk. Bagi mereka yang melakukan kebaikan dan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi semua pantangannya, ini adalah surga di mana terdapat lebih banyak kesenangan dan fasilitas daripada apa pun di bumi. Pada saatyang sama, pahala atau hukuman bagi mereka yang melakukan kejahatan dan melanggar apa yang digariskannya adalah neraka. Hal ini harus dipahami karena tujuan akhir dari proses pendidikan (khususnya pendidikan Islam) adalah mencapai kehidupan yang sejahtera di dunia dan di akhirat.

Selain itu, dalam proses pendidikan pemberian *reward*, anak akan lebih aktif dalam kegiatan yang berkaitan dengan pemberian *reward* tersebut. Namun sayangnya

implementasi kedua hal tersebut saat ini, khususnya *punishmen*t, seringkali menyimpang dan tidak memenuhi pedoman. Jika orang tua atau pendidik mengetahui dan memahami bahwa tujuan hukuman adalah untuk meningkatkan kualitas anak, bukan untuk menghakimi, dan berpegang pada pedoman yang ada, maka tidak akan ada hal buruk dalam proses pendidikan.

Punishment diberikan oleh orang tua terhadap anak harus memiliki tujuan pendidikan. Prinsip *Punishment* badan tidak bisa dijadikan alasan untuk menggunakan hukuman badan tanpa pandang bulu. *Punishment* terhadap anak tidak hanya berdampak negatif, tetapi juga hal-hal positif, terutama dalam pembentukan kepribadian anak sesuai ajaran Islam. Sebagai sarana pendidikan, *reward* diberikan kepada siswa berupa reward akhlak dan prestasi yang baik. Oleh karena itu, dengan harapan dapat memotivasi anak dengan cara diberi ganjaran dan hukuman atas tingkah laku yang baik dalam menghukum anak, orang tua harus menyesuaikan hukuman tersebut dengan proporsi yang sebenarnya, seperti menunjukkan sikap ramah dan lembut di tempat yang sesuai. Dengan demikian, maka diharapkan anak akan termotivasi dengan diberikan *reward* dan *punishment* untuk Melakukan perilaku yang baik dalam memberikan punishment kepada anak, orang tua harus meletakkan *punishment* itu pada proporsi yang sebenarnya, seperti juga meletakkan sikap ramah tamah, lemah lembut pada tempat yang benar. Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam kehidupan anak. Kepribadian, sikap dan cara hidup orang tua tua merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, dan dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang dalam masa masa pertumbuhan dan perkembangan.

Menurut pakar pendidikan Islam (seperti Al-Qhazali), ganjaran dan hukuman untuk mendidik anak dalam lingkungan keluarga. Mengenai masalah *reward*, dia menyarankan agar mereka mencintai anak didik mereka, bersikap lembut terhadap

mereka, dan memberi mereka nasihat yang tulus. Al-Qhazali juga mengakui adanya *Punishment* dengan pukulan. Namun, dia menetapkan berbagai syarat untuk memastikan bahwa syarat itu tidak menyimpang dari tujuan preventif.[4]

Reward dimunculkan untuk memotivasi seseorang karena ada anggapan bahwa dengan memberikan hadiah atas perilaku baik dan hasil pekerjaannya, ia akan mempertahankan perilaku baiknya dan bekerja lebih maksimal. Apalagi jika hadiah yang diberikan cukup menggiurkan. Sedangkan *punishment* dimunculkan untuk memotivasi seseorang agar tidak melakukan kesalahan dalam melakukan sesuatu. Kedua bentuk motivasi ini tidak bisa dikatakan mana yang benar dan mana yang salah. Tetapi lebih cocok jika dilihat dari baik dan buruknya, bukan benar atau salahnya.

Dalam sejarah manusia, hampir tidak ada kelompok masyarakat yang tidak menganggap pendidikan sebagai sarana peradaban dan peningkatan kualitas pendidikan. Pendidikan dibutuhkan untuk mempersiapkan orang untuk mendukung perannya di masa depan. Upaya pendidikan yang dilakukan oleh suatu negara memiliki keterkaitan yang penting dengan proyek negara tersebut di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan merupakan sarana terbaik untuk membangun generasi baru bangsa yang cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual, dan erat hubungannya dengan tradisinya sendiri.

Azyumardi Azra mengatakan bahwa pendidikan bukan sekedar pengajaran, yang terakhir dapat dikatakan sebagai transfer ilmu murni, bukan transformasi nilai dan segala aspek pembentukan kepribadian. Oleh karena itu, pengajaran cenderung terbatas pada pembentukan "pengrajin" atau ahli dalam ruang profesional yang sempit, sehingga fokus minat bersifat teknis.[5]

---

[4]Mufatihatut Taubah, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam,* Jurnal Pendidikan Agama *Islam*Volume 03, Nomor 01, Mei 2015.

[5] AzyumardiAzra, *Pendidikan IslamTradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), cet.k-1., 4.

Pendidikan merupakan proses budaya yang berlangsung seumur hidup untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pendidikan telah berkembang dan selalu menghadapi perubahan zaman, oleh karena itu tujuan pendidikan sosial adalah menyesuaikan dengan laju perubahan dan kebutuhan masyarakat.Pendidikan merupakan pembinaan jasmani dan rohani bagi peserta didik untuk membentuk kepribadian utama.[6]

Islamyang diwahyukan Allah Swt. kepada Muhammad Saw melalui proses pendidikan seperti itu individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi supaya ia mampu menunaikan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi, dan berhasil mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.[7] Pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar oleh pendidik (guru) terhadap pembinaan dan pengembangan semua aspek kepribadian dan potensi yang dimiliki peserta didik, seperti potensi jasmani, rohani, kecerdasan, keterampilan, dan lain sebagainya. Agar ia dapat hidup mandiri dan mempunyai kepribadian yang banyak.

Pendidikan anak yang pertama dan paling utama dalam Islam adalah pendidikan dalam keluarga yang berperspektif Islam. Pendidikan dalam keluarga yang berperspektif Islamadalah pendidikan yang didasarkan pada tuntunan agama Islam yang diterapkan dalam keluarga yang dimaksudkan untuk membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, spiritual atau pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan salah satu wujud amar makruf nahi munkar dalam kehidupan keluarga, yaitu dengan memberikan pendidikan kepada anak-anaknya berdasarkan ajaran Islam.

---

[6]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 24 .
[7]AzyumardiAzra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*(Jakarta: Logos, 1999), 3.

Anak-anak adalah misi dari Allah SWT. Misi ini harus dididik untuk menjadi hamba Allah yang benar. Tanggung jawab ini bukanlah tugas yang mudah, tetapi tugas yang berat. Untuk menjadi orang yang saleh, berakhlak mulia, dan sebagai penerus Islam, pendidikan memang menantang dan membutuhkan kearifan. Anak-anak adalah generasi penerus negara. Anak-anak dan masa depan merupakan satu kesatuan yang dapat diwujudkan untuk membentuk generasi yang dibutuhkan oleh negara, khususnya negara berkembang. Harus lebih meningkatkan keterampilan, perkembangan spiritual dan moral dan aspek lainnya. Menghadapi era globalisasi yang ditandai dengan perubahan berbagai nilai, anak harus mendapat pembinaan yang mendalam dan komprehensif. Untuk itu, orang tua harus memperhatikan perkembangan fisik, mental dan intelektual anaknya.[8]

Dalam ajaran Islam, Allah menitipkan kepada anak yang diwenangkan oleh kedua orang tuanya. Kedua orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik mereka agar dapat menjadi anak yang bertakwa kepada Allah dan orang tuanya, karena mereka akan menjadi orang yang sehat. Jika menerima ujian dari Allah , kamu akan diuji oleh Allah. Tidak pandai mendidik mereka. Jika anak memiliki karakter yang baik maka akan menanggung beban kedua orang tuanya, karena ini berarti anak tersebut kurang pendidikan dan bimbingan. Dalam Al Qur'an, anak adalah perintah Allah. Setiap anak adalah orang yang tidak bisa dibandingkan dengan tanah liat yang bisa "dibentuk" oleh orang tua sesuka hati. Namun harus disesuaikan dengan perkembangan dan potensi intelektual anak sebagai tanda kasih sayang dan tanggung jawab orang tua.Hal ini selalu dilandasi oleh sikap amanah, dan ada pola keterkaitan antara rasa kewajiban dengan kepatuhan orang tua. untuk kesadaran ini.[9]

Keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam pendidikan. Keluarga adalah tempat anak-anak tumbuh. Tentunya pertumbuhan dan perkembangan tingkah laku dan

[8]Hery Noer Aly, Munzier, *Watak Penidikan Islam*(Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), 220.
[9]ZakiahDaradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*(Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 34.

kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh model pendidikan keluarga, terutama pada tahap pertama kehidupan yaitu tahap pembinaan kepribadian. Pada masa tersebut perilaku anggota keluarga sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak dan berimplikasi pada karakter mereka mendatang.[10]

Keluarga adalah lingkungan pertama dan paling utama dalam pembentukan kepribadian seorang anak. Bagaimanapun keluarga merupakan kelompok sosial pertama bagi anak, sehingga para anggota keluarga menjadi orang yang paling pertama dalam kehidupan anak pada masa peletakan dasar kepribadiannya. Maka keluarga pulalah yang menentukan keberhasilan dalam membentuk generasi yang shalih dan shalihah.

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama. Sebagian besar kegiatan mendidik anak dilakukan di rumah. Hampir tidak ada bentuk pengajaran dalam kegiatan ini. Bentuk kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh kedua orang tua berupa pembiasaan, dorongan, pujian, keteladanan, pemberian dan hukuman. Pendidikan adalah membantu siswa mengembangkan kekuatannya untuk menentukan nilai-nilai pertolongan atau bimbingan dalam interaksi antara pendidik (orang tua). Mendidik adalah membantu anak didik dalam perkembangan dayanya di dalam penetapan nilai-nilai bantuan atau bimbingan itu dilakukan dalam pergaulan dan siswa dalam lingkungan pendidikan dalam lingkungan keluarga. Sekaligus yang wajib belajar adalah orang tua, yang pertama dikenali oleh anaknya, dan yang pertama menanamkan nilai-nilai pada anaknya.[11] Imam al-Ghazali mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Syarif ash-Showaf bahwa anak-anak adalah amanat bagi orang tuanya, hatinya yang suci adalah mutiara jiwa, bersih, kosong dari berbagai warna dan bentuk, ia menerima sesuatu yang telah membentuknnya. Jika mereka dibesarkan dengan kebaikan maka ia akan tumbuh dan berkembang dengan baik, bahagia di

[10]Idi Warsah, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga* (Yogyakarta:Tunas Gemilang Press,2020), 1.
[11]Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islamdalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1996), 4.

dunia dan akhirat. Ramayulis dan Syamsul Nizar, dalam diri manusia (seorang anak) terdapat 3 unsur utama yang dapat menopang tugasnya sebagai خليفة في الأرض (*khalifah fi al-ard*), yaitu akal, hati (*qalb*) dan panca indra (penglihatan dan pendengaran) yang terdapat di jasadnya.

Keluarga adalah unit sosial utama terkecil bagi anak-anak. Sebelum ia mengenal dunia di sekitarnya, anak terlebih dahulu akan terbiasa dengan keadaan keluarga. Pengalaman sosial dalam keluarga akan berdampak besar pada pertumbuhan anak di masa depan. Keluarga adalah pendidikan dasar bagi anak-anak. Orang tua adalah pendidik utama anak, karena anak mulai mendapatkan pendidikan dari mereka. Keluarga sebagai pendidikan yang pertama dan utama bagi anak.[12] Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan.[13] Pada setiap anak terdapat suatu dorongan dan daya untuk meniru. Dengan dorongan ini anak dapat mengerjakan sesuatu yang dikerjakan oleh orang tuanya. Oleh karena itu orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya. Apa saja yang didengarnya dan dilihat selalu ditirunya tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya. Dalam hal ini sangat diharapkan kewaspadaan serta perhatian yang besar dari orang tua. Karena masa meniru ini secara tidak langsung turut membentuk watak anak di kemudian hari. Menurut Zuhairini, pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama, tempat anak pertama kalinya menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tua atau anggota keluarga lainnya. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidikan (orang tua dan anggota lain).

---

[12] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*(Bandung: *Remaja* Rosda Karya, 2001), 155.

[13] Mufatihatut Taubah, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam,* Jurnal Pendidikan Agama *Islam*Volume 03, Nomor 01, Mei 2015, 110-136

Pendidikan Islam dalam keluarga berdasarkan konsep ketaqwaan berdasarkan al-Qur'an merupakan upaya keluarga dalam membentuk jati diri beragama dan mengenalkan segala ilmu kepada anak sebagai sarana pemahaman dan pembentuk parameter keislaman. Hubungan dengan Allah, alam semesta dan alam semesta.[14]

Pendidikan keluarga memberikan arahan berdasarkan diktum al-Qur'an dan al-Hadist Nabi Muhammad Saw dalam membina umat manusia. Ini menandakan semua aktifitas yang dilakukan keluarga dalam mendidik puta-putrinya sesuai perintah Allah dan Rasulnya.[15]

Jika anak Berangkat dari permasalahan diatas maka penting untuk peneliti membahas tema "**KONSEP *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM MENDIDIK ANAK DI LINGKUNGAN KELUARGA MENURUT PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM".**

B. Rumusan Masalah

Berpegang teguh pada latar belakang masalah yang dikembangkan diatas disini dikemukakan beberapa masalah yang akan dimiliki sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep *Reward* dan *punishment* dalam mendidik anak di lingkungan keluarga?
2. Bagimana menerapkan konsep *Reward* dan *punishment* dalam mendidik anak di lingkungan keluarga menurut persepektif pendidikan Islam?

[14]Idi Warsah, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga*,.1.
[15]*Ibid*,. *2*.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui konsep *Reward dan punishment* dalam mendidik anak di lingkungan keluarga.
2. Untuk menerapkan konsep *Reward* dan *punishment* dalam mendidik anak di lingkungan keluarga menurut persepektif pendidikan Islam.

D. Manfaat Penelitian

Setelah diketahui tujuan dari penelitian diatas maka hasil penelitian ini bermanfaat sebagai berikut :

1. Secara teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran khususnya kepada orang tua dan pendidik lain dalam rangka membina dan mendidik anak yang sholeh dan sholehah.

2. Secara praktis

   a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan langkah-langkah yang harus dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak dalam pendidikan keluarga yang berpedoman pada ajaran pendidikan Islam.

   b. Sebagai khazanah keilmuan untuk memperkarya wawasan mengenai konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut Perspektif pendidikan Islambagi, Fakultas Tarbiyah Ilmu dan Keguruan IAIN Ponorogo.

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah *Library Research* atau kajian pustaka. Kajian pustaka berisi proses memecahkan masalah secara kritis dan mendalam berdasarkan bahan-bahan pustaka yang relevan. Menurut Suriasumantri, metode ini merupakan pengembangan dari metode deskriptif atau yang dikenal dengan sebutan *deskriptif analitis,* yang mendeskripsikan gagasan manusia tanpa suatu analisis yang bersifat kritis. Menurut Suriasumantri, metode ini kurang menonjolkan aspek kritis yang justru sangat penting dalam mengembangkan sintesis. Karena itu, menurut Jujun seharusnya yang lengkap adalah metode deskriptis analisis kritis atau disingkat menjadi *analitis kritis.*[16]Studi pustaka ini adalah penelitian yang teknik pengumpulan datanya dilakukan di lapangan (perpustakaan) dengan didasarkan atas pembacaan-pembacaan terhadap beberapa literature yang memiliki informasi serta memiliki relevansi dengan topik penelitian. Adapun literature tersebut dapat berupa buku, jurnal penelitian, artikel dan lain sebagainya yang memiliki relevansi dengan topik penelitiannya.

Alasan dipilihnya jenis penelitian studi pustaka karena topik penelitian ini mencoba menganalisis konsep *Reward* dan *punishment* dalam pandangan perspektif pendidikan Islam.

2. Sumber Data

Sumber pustaka untuk penelitian *library research* dapat berupa jurnal penelitian, disertai, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah, atau terbitan-terbitan resmi pemerintah atau lembaga lain.[17]

---

[16] Jujun S. Sumantri, *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Bersama dalam Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antar Disiplin Ilmu* (Bandung: Nuansa bekerjasama dengan Pusjarlit Press, 1998), 41.

[17] *Ibid*,. 53-54.

Sumber data disini berasal dari literatur-literatur kepustakaan yang berkaitan dengan *reward* dan *punishment* dalam mendidik anak dilingkungan keluarga menurut perspektif pendidikan Islam . Adapun sumber data disini dibagi menjadi dua macam:

a. Sumber data primer, yaitu adalah sumber data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari objek penelitian.[18] Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan Hadist.

b. Sumber data sekunder, yaitu adalah sumber data yang diperoleh dari pihak lain atau tidak diperoleh secara langsung dari subjek penelitinya. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

   1) Buku Model Reward dan Punishmnet Persektif Pendidikan Islam
   2) Buku karya Moh.Zaiful Rosyid Reward dan Punishment dalam Pendidikan
   3) Buku karya Irawati Istidi Mendidik dengan Cinta
   4) Buku karya Jarot Wijanarko Mendidik Anak dengan Hati
   5) Buku karya Idi Warsah, Pendidikan Islam Dalam Keluarga
   6) Buku Karya Azizah Hefni, *Tuntunan Mendidik Anak Secara Islami*
   7) Buku karya Syamsu Yusuf Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja
   8) Buku karya Ramayulis yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang di terapkan.[19] Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini

[18] AzwarSaifudi, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1998), 91.
[19]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta,2016), 308.

adalah dokumentasi yaitu mencari, mengumpulkan data dan buku yang menjadi sumber data primer dan sekunder adapun data–data yang dikumpulkan dapat berupa catatan, transkip, buku-buku, surat kabar, majalah, notulen rapat dan sebagainya.[20]

4. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan data yang terkumpul, penelitian ini dianalisa secara deskriptif yaitu data terkumpul maka diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang dibahas, dianalisis isinya dan dibandingkan dengan data yang satu dengan yang lainnya, kemudian diinterprestasikan dan akhirnya diberi kesimpulan. Maka dalam menganalisis data peneliti dapat menggunakan teknik analisis data deskriptif analitik yaitu data-data yang berkaitan dengan tema yang diteliti dikumpulkan dan diklasifikasikan lalu dilakukan penafsiran atau uraian tentang data kemudian disimpulkan dengan metode induktif dan deduktif.

Tahap selanjutnya setelah data-data sudah menunjang untuk melakukan penelitian adalah analisis data. Adapun metode yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini adalah :

a. Langkah awal yang peneliti lakukan adalah menganalisi mengenai konsep *Reward* dan *punishment* dalam mendidik anak di lingkungan keluarga menurut perspektif pendidikan Islam, data yang peneliti peroleh dari buku-buku jurnal,dan artikel. Metode yang peneliti gunakan adalah konten analisis, dimana peneliti meneliti isi konsep *Reward* dan *punishment* dalam mendidik anak di lingkungkan keluarga dan berusaha menjelaskan hubungan antara menurut perspektif pendidikan Islam

[20] Suharsimi Arikuno, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 220.

dan masalah yang akan dibahas, dengan menggunakan metode berfikir induktif-deduktif kemudian penarikan kesimpulan.

b. Penalaran induktif, peneliti melakukan analisis data yang diperoleh dari sumber data yang bersifat konkrit baik dari sumber penalaran maupun buku-buku yang menyajikan data terkait kemudian ditarik pada sifat data yang umum.[21] Bagaimana peneliti menemukan sebuah data bahwa konsep *Reward* dan *punishment* dalam mendidik anak di lingkungan keluarga menurut perspektif pendidikan Islambahwasanya adanya punishment dengan pukulan. Namun, pukulan itu tidak melencenf dari tujuan preventif.

c. Penalaran deduktif, dari berbagai data umum kekhusus yang peneliti peroleh baik dari penalaran maupun buku peneliti melakukan analisis data terkait dengan perspektif Pendidikan Islam.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang urutan pembahasan penelitian ini agar menjadi sebuah kesatuan yang utuh dan sistematis, maka penulis akan memaparkan sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

BAB I :

Dalam bab ini penulis membahas tentang Pendahuluan, didalamnya memuat Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan, Kerangka Teori dan Telaah Hasil Penelitian Terdahulu. Bab I ini merupakan pengantar sekilas tentang penelitian yang dilakukan oleh penulis

[21]Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 47-48.

BAB II :

Dalam bab ini dijelaskan tentang Konsep *reward* dan *punishment* dalam Mendidik Anak di Lingkungan Keluarga, di bagi menjadi dua sub yang *pertama* di dalamnya memuat konsep *Reward* dan *punishment* memuat pengertian *Reward* dan *punishment*, bentuk-bentuk *Reward* dan *punishment* , tujuan *Reward* dan *punishment*, syarat-syarat *Reward* dan *punishment*, dan kelebihan dan kekurangan *reward* dan *punishment*. Sub *kedua* konsep Mendidik Anak di dalamnya memuat pengertian keluarga, fungsi keluarga, pengertian mendidik anak, tujuan pendidikan anak di lingkungan keluarga, dan tips mendidk anak di lingkungan keluarga.

BAB III :

Dalam bab ini menjelaskan Konsep Pendidikan Islam di dalamnya memuat pengertian, tujuan, dasar-dasar, metode, keluarga dalam pendidikan Islam, dan Pendidikan Islam dalam keluarga

BAB IV :

Dalam bab ini menjelaskan Penerapan Konsep *Reward* dan *punishment* dalam Mendidik Anak di lingkungan Keluarga Menurut Perspektif Pendidikan Islam. Yang didalamnya memuat Penerapan reward dalam Mendidik Anak di lingkungan Keluarga Menurut Perspektif Pendidikan Islamdan Penerapan punishment dalam Mendidik Anak di lingkungan Keluarga Menurut Perspektif Pendidikan Islam**.**

BAB V :

Dalam bab ini Penutupyang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran yang ditujukan untuk para pemerhati pendidikan serta seluruh pembaca karya ini.

G. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah di identifikasi sebagai masalah yang penting.

1. Konsep *Reward* (hadiah) dan *Punishment* (hukuman)

Dalam pendidikan Islamada dua istilah yang digunakan untuk padanan *reward* (ganjaran) yaitu: *tsawab* dan *targhib*. *Tsawab* Secara etimologi, terma ganjaran berasal dari kata ganjar yang berarti memberi hadiah atau upah. Ganjaran pada dasarnya adalah perlakuan menyenangkan yang diterima seseorang sebagai konsekuensi logis dari perbuatan baik (amal shaleh) atau prestasi terbaik yang berhasil ditampilkan atau diraihnya. Salah satu istilah yang selalu digunakan Allah Swt untuk menggambarkan ganjaran atas amal kebaikan adalah *tsawab.* Dalam bahasa arab padanan kata ganjaran adalah *tsawab* yang diartikandengan pahala, upah atau balasan.

Hukuman pendidikan, khususnya pendidikan Islam, merupakan salah satu bentuk perilaku mendidik, yaitu tindakan yang dilakukan oleh orang dewasa atau pendidik untuk secara sadar memperingatkan siswanya dan memberi peringatan dan pelajaran atas pelanggarannya terhadap ajaran dan nilai-nilai Islam. Membuat siswa sadar dan menghindari segala macam pelanggaran dan kesalahan buruk, atau bertindak hati-hati dalam setiap perilaku, dan hindari atau hindari rangsangan pendidik dari pelanggaran, kejahatan atau kesalahan. Hukuman juga bisa dikatakan sebagai penguatan negatif, namun jika diberikan hukuman yang tepat dan bijak dapat menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, pemberian hukuman belum tentu merupakan tindakan balas dendam antara guru dan siswa.

Dengan memberikan peringatan dan pelajaran kepada siswa atas pelanggaran yang dilakukan sesuai dengan ajaran dan nilai Islam, mereka dapat belajar secara sadar

bagi siswanya. Membuat siswa sadar dan menghindari segala macam pelanggaran dan kesalahan buruk, atau bertindak hati-hati dalam setiap perilaku, dan hindari atau hindari rangsangan pendidik dari pelanggaran, kejahatan atau kesalahan. Hukuman juga bisa dikatakan sebagai penguatan negatif, namun jika diberikan hukuman yang tepat dan bijak dapat menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, hukuman tidak serta merta merupakan tindakan balas dendam antara guru dan siswa yang gagal memenuhi harapan, tetapi guru harus memahami semua bentuk prinsip hukuman sebagai sanksi pendidikan.

Indikator dalam pemberian *Reward* dan *punishment* dalam mendidik anak yaitu sebagai berikut :

a. Pemberian hadiah harus ada batasannya
b. Pemberian hadiah harus di musyawarahkan
c. Hukuman di standarkan pada perilaku, menghukum tanpa emosi.

2. Mendidik Anak dalam Keluarga

Anak adalah generasi penerus bangsa dan sumber daya manusia bagi pembangunan bangsa, oleh karena itu anak harus diperhatikan dan diasuh sedini mungkin agar menjadi manusia yang berkualitas dan berguna di negaranya. Sebagai generasi baru dalam keluarga, anak akan terpengaruh oleh suasana kekeluargaan tempat mereka tinggal. Dalam hal ini keluarga merupakan faktor yang sangat penting yang mempengaruhi kehidupan anak, karena keluarga merupakan kelompok utama yang berinteraksi antar anggota keluarga, yaitu tempat terjadinya interaksi.

Pendidikan keluarga memiliki nilai strategis dalam membentuk kepribadian anak. Membentukkebiasaan baik merupakan bagian penting dari pendidikan, khususnya bagi anak. Untuk anak usia 3-6 tahun, dunia adalah keluarga, dan lingkungan pertama

dan paling intim adalah orang tua, pengaruh orang tua sangat pentingdunianya adalah keluarga, lingkungan terdekat dan petama adalah orangtuanya dan pengaruh orangtua adalah sangat dominan. Pada masa ini anak adalah belajar dengan menirukan, karena hal utama mendidik anak adalah memberikan teladan. Keteladanan adalah proses mendidik anak yang sangat sederhana, namun begiku efektif karena mudah dimengerti.[22]

Sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari kedua orangtuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan orangtua sehari-hari akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak.

Pendidikan informal terutama dilakukan dalam lingkungan keluarga. Keluarga adalah unit sosial terkecil dan terpenting bagi anak. Sebelum ia mengenal dunia di sekitarnya, anak terlebih dahulu akan terbiasa dengan keadaan keluarga. Penanaman nilai-nilai sakral terutama dilakukan oleh orang tua dan anak secara bersama-sama. Orang tua merupakan pendidik utama, karena pengaruhnya sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak.[23]

Keluarga merupakan lembaga pendidikan utama dan terpenting bagi kehidupan anak, apabila tercipta iklim yang sehat, harmonis, dan harmonis dalam keluarga, maka tentunya akan menumbuhkan warga yang sehat dan rukun. Sebaliknya, jika keadaan keluarga kurang baik, pertumbuhan anak akan tidak stabil. Oleh karena itu, keluarga di sini mengacu pada kesatuan masyarakat terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang merupakan bagian utama dan pertama dari proses tumbuh kembang anak menjadi dewasa dan beremigrasi terhadap kepribadian, sikap dan perilaku, pendidikan dan

[22] Syaiful bahri djmarah, pola asuh orangtua dan komunikasi dalam keluarga (Jakarta: rineka cipta, 2014), 53.

[23] Rusmaini, *Ilmu pendidikan*(Yogyakarta : pustaka felicha, 2013), 50.

perkembangannya. Ada baiknya melangkah ke arah kesempurnaan hingga anak mampu melahirkan nuansa islami dan harmoni dalam lingkungan hidupnya sendiri dan masyarakat luas.

Proses pendidikan dalam keluraga merupakan tonggak awal keberhasilan proses pendidikan selanjutnya, baik disekolah maipun dilingkunngan masyarakat. Demikian pula sebaliknya, kegagalan pendidikan keluarga akan berdampak pula keberhasilan proses pendidikan anak selanjutnya.[24]

Indikaror mendidik anak di lingkungan keluarga sebagai berikut :

a. Orang tua sebagai central teacher dalam keluarga
b. Mendidik anak dengan cara menghormati anak
c. Metode mendidik anak menurut perspektif pendidikan Islam.

3. Pendidikan *Islam*

Pendidikan dalam konteks Islamsecara bahasa menggunakan tiga istilah kata. Ketiga kata tersebut adalah (1) "*at-tarbiyah*", (2) "al-*ta'lim*", dan (3) "*al-ta'dib*". Dari ketiga kata tersebut memiliki pemaknaan yang saling berhubungan dalam mendefinisikan makna dari pendidikan Islam. Ketiga kata itu mengandung makna amat dalam, menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hunungannya dengan Tuhan berkautan satu sama lain.

At-tarbiyah (التربية)berakar dari tiga kata, yakni *pertama, berasal dan* kata *rabba yarbu*(ربا–يربو)yang berarti bertambah dan tumbuh. *Kedua*, berasal dari kata

[24]*Ibid*., 51.

rabiya yarbi (ربي–يربي) yang berarti tumbuh dan berkembang dan kata *rabba yarubbu*(رب–يرب)yang berarti memperbaiki, membimbing, menguasai, memimpin, menjaga juga memelihara. *Al-ta'lim*(التعليم)secara *lugahwy* berasal dari kata *fi'il tsulasi mazid biharfin wahid*, yaitu *'allama yu'allimu* (علم–يعلم) .Jadi '*allama* (علم)berarti mengajar. *Al-ta'dib* التأديب berasal dari kata *tsulasi maszid bihaijmn wahid* yaitu *'addaba yu 'adibu* yang berarti memberi adab. Selain yang tiga disebutkan diatas adalagi istilah "*riadhah"* yang berarti pelatihan.[25]

Pengertian pendidikan yang kemudian dikaitkan dengan Islamsebagai suatu sistem keagamaan menimbulkan pengertian-pengertian baru secara implisit menejelaskan karakteristik. Pengertian pendidikan dalam konteks Islaminheren dalam konotasi istilah *"tarbiyah," "ta"lim," dan "ta'dib"* yang harus dipahami secara bersamaan. Istilah tersebut erat kaitannya dengan manusia dan masyarakat serta lingkungan dalam hubungannya dengan Tuhan yang saling berkaitan.

H. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Telaah hasil penelitian terdahulu disini adalah uraian tentang penelitian yang sedang dirancang yaitu apakah permasalahan yang diteliti sudah ada mahasiswa yang membahasnya. Berikut ini penelitian akan mengemukakan berbagai kajian pustaka

[25] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 33-34.

penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini, dan membantu peneliti dalam menyusun skripsi ini. Adapun skripsi-skripsi tersebut adalah :

Fitri Nuriah Rivah, dalam skripsinya yang berjudul "*Konsep Penidikan Agama Islam Dalam Pemberian Reward dan punishment Untuk Anak Dalam Keluarga Muslim*" data tersebut lebih difokuskan pada penelitian kepustakaan (*Library research*) yaitu dengan membaca, dan mengkaji atau mereview buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan dengan masalah yang dibahas. Dan hasil penelitian temukan terkait dengan konsep penidikan agama Islamdalam pemberian *Reward* dan *punishment*untuk anak dalam keluarga muslim merupakan penanaman yang sangat penting dalam menanamkan nili-nilai agama pada anak. Yaitu menanamkan nilai-nilai aqidah, pembinaan ibadah, menanamkan nilai-nilai akhlak atau moral serta membina kepribadian anak. Oleh karena itu, anak akan mampu tumbuh dan berkembang dan mempu menghadapi tantangan zaman moderen sekarang ini.[26]

Sucipto, dalam skripsinya yang berjudul "*konsep Reward dan punishment dalam membentuk karakter anak dalam keluarga*" dalam skripsi ini peneliti menggunakan penelitian pustaka. Teknik pengumpulan data penulisannya melalui dokumentasi terhadap data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan *pertama*, keluarga berperan penting dalam pembentukan karakter anak. *Kedua*, sembilan jenis materi yang dibentuk dan ditanamkan pada anak, yaitu keyakinan, ibadah, kemasyarakatan, moralitas, perasaan, tubuh, pengetahuan, kesehatan, dan perilaku seksual, sembilan di antaranya memiliki keterkaitan, berjalan dan menyatu satu sama lain. *Ketiga*, metode yang digunakan untuk membentuk karakter anak anak tiga yaitu menceritakan kisah, tanya jawab dan berbicara sesuai kadar akal anak. Metode untuk mempengaruhi psikomotorik anak meliputi

[26]Fitri Nuria Rivah, *Konsep Penidikan Agama Islamdalam Pemberian Reward dan Punishment Untuk Anak dalam Keluarga Muslim*, UIN syarif hidayatullah jakarta, tahub ajaran 2011/2012, (online). Diakses pada tanggal 1 november 2020.

menampilkan suri tauladan yang bai, bersikap adil terhadap amak, dan membantu anak dalam mengerjakan ketaatan.[27]

Dwi Hastuti Pungkasari, dalam skripsinya yang berjudul " *konsep Reward dan punishment dalam teori pendidikan anak dan relevansinya dengan pendidikan Islam*". Yang disusun oleh Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas IslamNegeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2014. Dalam skripsinya peneliti menggunakan penelitian kepustakaan. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif-analitik. Hasil penelitian ini ada tiga yaitu : *pertama*, *reward* dan *punishmen* merupakan bentuk konsekuensi yang memiliki sebuah perilaku. *Reward* berfungsi memperkuat perilaku positif sendangkan punishment untuk menekankan perilaku negatif. *Kedua*, hukuman dan ganjaran diberikan sebagai bentuk konsekuensi terhadap anak yang menunjukkan adanya perilaku negatif atau periaku positif. *Ketiga*, hukuman dan ganjaran diberikan sebagai sebuah konsekuensi untuk pembinaan umat serta merupakan sarana untuk mencapai tujuan pemdidikan.[28]

Dari ketiga skripsi diatas penelitian tersebut terdapat kesamaan dari segi tema. Berdasarkan sudut pendapat peneliti, persamaan yang terdapat pada peneliti di atas dengan peneliti yang akan dibahas yaitu sama-sama mempelajari meneliti tentang konsep *reward* dan *punishment* dalam pendidikan anak. Dan yang membedakan penelitian ini dengan skripsi-skripsi diatas adalah skripsi ini lebih memfokuskan pada menurut perspektif Pendidikan Islamdan difokuskan pada Konsep *Reward* dan *Punishment* dalam mendidik anak di lingkungan keluarga.

---

[27]Sucipto, *konsep Reward dan Punishment dalam Membentuk Karakter Anak dalam Keluarga,(*online). Diakses pada tanggal 1 november 2020.

[28]Dwi hastuti pungkasari, *Konsep Reward dan Punishment dalam Teori Pendidikan Anak dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam,* (online). Diakses pada tanggal 1 november 2020.

BAB II

KONSEP *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM MENDIDIK ANAK DI LINGKUNGAN KELUARGA

A. Konsep *Reward* dan *punishment*

Untuk mendidik anak agar memiliki tingkah laku dan kepribadian yang Islam, maka proses belajar mengajar harus ditetapkan dengan sistem pendidikan yang ideologis, yaitu pendidikan yang didasarkan kepada Islam sebagai suatu aturan.

Dalam dunia pendidikan istilah *reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman) sebagai salah satu metode pendidikan, telah banyak mengundang perhatian dari berbagai kalangan ilmuwan modern dengan pemunculan pemikiran-pemikiran, pandangan-pandangan tentang ganjaran dan hukuman. Pengkajian serta konstektualisasi pemberian *reward dan punishment* telah banyak dijadikan sebagai obyek studi dalam penelitian. Sebagai metode dalam pendidikan baik pemberian ganjaran maupun pemberian hukuman dimaksudkan sebagai respon seseorang karena perbuatannya. Pemberian ganjaran merupakan respon yang positif, sedangkan pemberian hukuman adalah respon yang negatif, yang keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu ingin mengubah tingkah laku seseorang (anak didik). Berikut akan diuraikan gambaran mengenai *reward dan punishment*.

1. Pengertian *Reward dan punishment*

Dalam pendidikan Islam ada dua istilah yang digunakan untuk padanan *reward* (ganjaran) yaitu: *tsawab* dan *targhib*. *Tsawab* ثَوَابَSecara etimologi, terma ganjaran berasal dari kata ganjar yang berarti memberi hadiah atau upah. Ganjaran pada dasarnya adalah perlakuan menyenangkan yang diterima seseorang sebagai konsekuensi logis

dari perbuatan baik (amal shaleh) atau prestasi terbaik yang berhasil ditampilkan atau diraihnya. Salah satu istilah yang selalu digunakan Allah SWT untuk menggambarkan ganjaran atas amal kebaikan adalah *tsawab.*[29] Dalam bahasa arab padanan kata ganjaran adalah *tsawab* yang diartikan dengan pahala, upah atau balasan. sebagaimana firman Allah:

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَن تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ كِتَٰبًا مُّؤَجَّلًا ۗ وَمَن يُرِدْ ثَوَابَ ٱلدُّنْيَا نُؤْتِهِۦ مِنْهَا وَمَن يُرِدْ ثَوَابَ ٱلْءَاخِرَةِ نُؤْتِهِۦ مِنْهَا ۚ وَسَنَجْزِى ٱلشَّٰكِرِينَ

Artinya: "dan setiap yang bernyawa tidak akan mati melai nkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur".(Q.S. Ali Imran : 145).[30]

فَاٰتٰىهُمُ اللّٰهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْاٰخِرَةِ ۗ وَاللّٰهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ

Artinya:" Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan." (QS. Ali Imran: 148).[31]

Dari dua ayat di atas dapat dipahami, bahwa kata *tsawab* identik dengan ganjaran yang baik. Seiring dengan itu, maka yang dimaksud dengan kata*tsawab* dalam kaitannya dengan pendidikan Islam adalah pemberian ganjaran yang baik terhadap perilaku anak didik.[32]*Targhib* (ترغيب) adalah janji yang disertai dengan bujuk dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan kenikmatan, namun

[29] Al-RAsyidin, *Falsafah Pendidikan Islami* (Bandung: Citapustaka Media Perintis), 93.
[30]Yayasan ar-Risalah alkhairiyah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 68.
[31]Ibid.,68.
[32]Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi pendidikan Islam* (Jakarta Selatan: Ciputat Pers, 2002),127.

penundaan itu bersifat pasti baik dan murni, serta dilakukan melalui amal shaleh atau pencegahan diri dari kelezatan yang membahayakan (pekerjaan buruk).[33]

Dalam konteks pendidikan Islam, bentuk ganjaran itu dapat diklasifikasikan ke dalam dua macam, yaitu: (1) Ganjaran fisik, yaitu perlakuan perlakuan menyenangkan yang diterima seseorang dalam bentuk fisik atau material sebagai konsekuensi logis dari perbuatan baik (‘*amal shaleh*) atau prestasi terbaik yang berhasil ditampilkan atau diraihnya. (2) Ganjaran non fisik, yaitu perlakuan menyenangkan yang diterima sesorang dalam bentuk non fisik sebagai konsekuensi logis dari perbuatan baik (‘*amal shaleh*) atau prestasi terbaik yang berhasil ditampilkan atau diraihnya.

M. Clolim, dan kawan-kawan, mendefinisikan hadiah adalah sesuatu yang berfungsi sebagai insentif (dorongan), sesuatu yang penting bagi anak dan memperbesar kemungkinan terulangnya perilaku yang diinginkan. Sedangkan Suharsimi Arikunto, menjelaskan hadiah adalah sesuatu yang diberikan kepada orang lain karena sudah bertingkah laku sesuai dengan yang dikehendaki yakni mengikuti peraturan sekolah dan tata tertib yang sudah ditentukan. Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi orang yang tidak senang dengan pekerjaan tersebut.

Menurut Mulyasa, *reward* adalah respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulang kembalinya tingkah laku tersebut. Selain itu menurut Suharsimi Arikunto *reward* merupakan suatu yang disenangi dan digemari oleh anak-anak yang diberikan kepada siapa yang dapat memenuhi harapan

[33]Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin, cet. 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 296.

yakni mencapai tujuan yang ditentukan atau bahkan melebihinya.[34] M. Ngalim Pirwanto berpendapat bahwa *reward* adalah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karenaperbuatan atau pekerjaan-pekerjaan mendapat penghargaan. Sedangkan menurut Nugroho, *reward* adalah ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan yang bertujuan agar seseorang menjadi lebih giat usahanya dalam memperbaiki atau meningkatkan kinerja yang dicapai.[35]

Reward adalah ganjaran atau hadiah yang dalam bahasa Arab diistilahkan *tsawab*, yang berarti pahala, upah dan balasan. Secara umum reward dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang diberikan kepada seseorang dan merupakan bagian dari upaya untuk menyenangkan atau membahagiakan seseorang dengan tujuan tertentu. Tujuan pemberian ganjaran kepada seorang dalam konteks apapun berguna sebagai penguatan dalam membenarkan perilaku positif mereka. Selain itu, reward juga sebagai stimulus anak, untuk kembali melakukan perilaku positif dengan sepenuh hati dan berusaha berbuat lebih baik. Ini sejalan dengan ajaran Islam sebagaimana dalam firman Allah dalam QS. al-Baqarah: 82 berikut ini:

وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ اُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ الْجَنَّةِ ۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ

PONOROGO

Artinya : *Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga, mereka kekal di dalamnya*. (QS. al-Baqarah : 82). [36]

[34]Zaiful Rosyid, *Reward dan Punishment* (Malang: Cv.Literasi Nusantara Abadi, 2018), 8.
[35]*Ibid*., 9.
[36]Qur'an Kemenag, Surah Al-Baqarah ayat 82, Juz 1.

Dibawah ini akan diuraikan mengapa *reward* (pemberian hadiah) perlu diberikan kepada anak :

a. Kabar Gembira atau basyira

Sebagai alat pendidikan preventif dan represif yang menyenangkan dan biasa menjadi pendorong atau motivator belajar bagi anak, dan sebagai hadiah yang baik dari anak dalam proses pendidikan.

b. Motivasi

Dalam dunia pendidikan, hadiah bias dijadikan sebagai alat motivasi. Dalam pendidikan memiliki kesan positif yaitu memotivasi bagi anak untuk melakukan pengulangan terhadap sikap positif. Motivasi tidak cukup dengan memberikan hadiah kepada anak berupa materi, namun dorongan psikis atau spiritual juga harus diberikan oleh orangtua kepada anak. Para pendidik muslim generasi awal telah mempraktekkan arahan yang diberikan oleh Nabi. Merka berwasiat agar ujian dan motivasi senantiasa diterapkan dalam proses mendidik anak kecil, mereka melarang *punishment* yang berbentuk pukulan, kecuali dalam kondisi tertentu ketika semua cara tidak lagi berhasil diterapkan.

c. Pembelajaran

Dalam proses belajar atau pembelajaran, Melakukan tindakan dedukatif seerti memberi ganjaran dan hukuman yang berupa pemberian hadiah, memuji, menegur, dan member nasihat. Tindakan tersebut berarti menguatkan motivasi instrinsik. Anak akan belajar karena ingin memperoleh hadiah atau menghindari hukuman. Untuk bertambah semangat dalam belajar.[37]

PONOROGO

[37]Halim Purnomo, *Model Reward dan Punishment* (Yogyakarta:Cv.Budi Utama,2012), 48.

Pada sisi lain, *punishment* diartikan sebagai hukuman. Dalam literatur hukum Islam, *punishment* diistilahkan dengan ‘iqab, jaza’ dan ‘uqubah. Tujuan dari pemberian hukuman ini sebagai efek jera. Dalam hal ini Islam juga membenarkan pemberian hukuman untuk perilaku pelanggaran dan tidak dibenarkan, sebagaimana dipaparkan dalam QS. al-Baqarah: 257 berikut ini:

اَللّٰهُ وَلِيُّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا يُخْرِجُهُمْ مِّنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اَوْلِيَآؤُهُمُ الطَّاغُوْتُ يُخْرِجُوْنَهُمْ مِّنَ النُّوْرِ اِلَى الظُّلُمٰتِ ۗ اُولٰٓىِٕكَ اَصْحٰبُ النَّارِ ۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ

Artinya : *Allah adalah Pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya. Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan. Mereka itu adalah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya*. (QS. al-Baqarah : 257).

Ayat di atas menegaskan bahwa orang yang melakukan kebaikan sesuai dengan aturan, tatanan hukum dan tuntunan, akan mendapatkan balasan kebaikan berupa surga sebagai bentuk penghargaan kepada orang tersebut atas usahanya. Begitu juga dengan sebaliknya, setiap orang yang ingkar, melanggar dan berbuat dzalim atas ketentuan yang telah ditetapkan, akan mendapat ganjaran atas perilakunya tersebut yaitu neraka.

Selanjutnya akan dipaparkan juga mengenai beberapa definisi hukuman atau *punishment* yang juga sebagai salah satu alat pendidikan sekaligus sebagai bentuk atas konsekuensi tingkah laku yang sudah dilakukan menurut beberapa pandangan ahli pendidikan. Selanjutnya hukuman yang diberikan bukanlah dengan kekerasan, tetapi diberikan dengan ketegasan. Jika hukuman dilakukan dengan kekerasan,

maka hukuman tidak lagi memotivasi seseorang berbuat baik, melainkan membuatnya merasa takut dan benci sehingga bisa menimbulkan pemberontakan batin. Di sinilah dibutuhkan skill dari para pimpinan atau si pemberi *punishment*sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai secara efektif. [38] *punishment* dimunculkan untuk memotivasi seseorang agar tidak melakukan kesalahan dalam melakukan sesuatu. Kedua bentuk motivasi ini tidak bisa dikatakan mana yang benar dan mana yang salah. Tetapi lebih cocok jika dilihat dari baik dan buruknya, bukan benar atau salahnya.[39]

Dalam kitab *As-Siyasah,* seperti ditulis al-Abrasyi, Ibnu Sina berpendapat bahwa hukuman pada anak-anak itu tidak boleh diperlakukan kecuali dalam keadaan terpaksa atau darurat. Memukul anak didik juga tidak boleh dilakukan kecuali anak tersebut sudah dinasehati, diperingati, dan dimediasi oleh pihak ketiga. Kenapa demikian?, menurut Ibnu Sina, hukuman fisik itu akan membekas pada anak didik secara psikis.

Melalui proses pendidikan, pengasuhan, pendam-pingan, perintah, larangan, *reward* (yang berupa afeksi,hadiah dan lain- lain), *punishment* (hukuman), dan intervensi edukatif lainnya. Para orang tua menanamkan nilai luhur, moral, dan sikap yang baik bagi anak-anaknya agar dapat berkembang menjadi generasi penerus yang diharapkan.[40]

Menurut Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni adalah menghadirkan sebuah situasi yang tidak menyenangkan yang ingin dihindari untuk menurunkan tingkah laku yang beroengaruh dakam mengubah perilaku sesesorang.

---

[38]Halim Purnomo, *Model Reward dan Punishment…* 4.
[39]*Ibid*., 8.
[40]*Ibid*., 7.

Seperti halnya *reward*, *punishment* juga mempunyai padanan kata untuk hukuman dalam perspektif Islam yaitu: ‘*iqab dan tarhib*. ‘*Iqab* adalah salah satu istilah yang digunakan Allah Swt untuk mendiskripsikan hukuman. Berkaitan dengan hukuman, istilah ‘iqab banyak digunakan Allah dalam konteks perlakuan tidak menyenangkan yang akan ditimpakan pada siapa saja yang melakukan perbuatan tidak baik atau tercela. Misalnya saja dalam firman Allah Q.S. Al-Anfal, 8:13, Allah Swt mengancam orang-orang yang menentang Allah dan rasul-Nya dengan kata-kata:

ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ شَآقُّوا اللّٰهَ وَرَسُوْلَه ۚ وَمَنْ يُّشَاقِقِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَه فَاِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

Artinya: *(Ketentuan) yang demikian itu adalah karena Sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya; dan Barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya Allah Amat keras siksaan-Nya*. (Q.S. Al-Anfal, 8:13)

كَدَأْبِ اٰلِ فِرْعَوْنَ ۙ وَالَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۗ كَفَرُوْا بِاٰيٰتِ اللّٰهِ فَاَخَذَهُمُ اللّٰهُ
بِذُنُوْبِهِمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ قَوِيٌّ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

Artinya: *(Keadaan mereka) serupa dengan Keadaan Fir’aun dan pengikut-pengikutnya serta orangorang yang sebelumnya. Mereka mengingkari ayat-ayat Allah, Maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosanya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Amat keras siksaan-Nya*. (Q.S. Al-Anfal, 8: 52)[41]

Dalam hubungannya dalam pendidikan Islam *iqab* berarti: (a) Alat pendidikan preventif dan represif yang paling tidak menyenangkan. (b) Imbalan dari perbuatan yang tidak baik dari perilaku anak.[42]*Tarhib* adalah sebuah metode untuk meyakinkan seorang murid terhadap kekuasaan dan kebenaran Allah melalui ancaman siksaan sebagai akibat melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt,

[41]Qur’an Kemenag, Surah Al-Anfal ayat 52, Juz 10.
[42] Armai Arif,*Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta Selatan: Ciputat Pers, 2002), 131.

atau tidak melaksanakan perintah Allah SWT. Tarhib sedikit berbeda dengan iqab. ‘Iqab ialah berbentuk aktivitas dalam memberikan hukuman, seperti memukul, menampar, dll. Sementara tarhib adalah berupa ancaman pada anak didik bila ia melakukan suatu tindakan yang menyalahi aturan.Tarhib bukanlah hukuman itu sendiri,tarhib berbeda dengan hukuman. Tarhib adalah proses atau metode dalam menyampaikan hukuman, dantarhib itu sendiri ada sebelum suatu peristiwa terjadi. Sedangkan hukuman adalah wujud dari ancaman yang ada setelah peristiwa itu terjadi.

Menurut Al-Ghazali, hukuman ialah suatu perbuatan dimana seseorang sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa pada orang lain dengan tujuan untuk memperbaiki atau melindungi dirinya sendiri dari kelemahan jasmani dan rohani, sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran. Hukuman adalah jalan yang paling akhir apabila teguran, peringatan dan nasehat-nasehat belum bisa mencegah anak melakukan pelanggaran.[43]

Pemberian hukum dengan cara memukul adalah tahap yang terakhir, setelah anjuran, peringatan dan lain-lain. Tata cara yang tertib ini menunjukkan bahwa pendidik tidak boleh menggunakan metode yang lebih keras jika yang lebih ringan sudah bermanfaat, sebab pukulan adalah hukuman yang paling berat dan tidak boleh menggunakannya kecuali jika tanpa ada jalan yang lain.

Abdurrahman Shaleh Abdullah, Islam mengenal tiga kategori hukuman yaitu *hudud*, *qishas* dan *ta’zir*.[44] Adapun dalam pembahasan ini, hukuman yang dimaksud ialah yang bersifat edukatif terhadap peserta didik.[45] Maka dari itu

---

[43] Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 86.

[44] Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan menurut al-Qur’an serta Implementasinya* (Bandung: Diponegoro, 1991), 236.

[45] Muhammad Abdul Mujib, dkk., *Kamus Istilah Fiqih* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 384.

hukuman haruslah mengandung unsur pendidikan baik diputuskan oleh hakim ataupun yang dilakukan orang tua dan para pendidik terhadap anaknya, ini kepentingan si pelaku maupun masyarakat umum.Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, memaparkan hukuman adalah suatu perbuatan, dimana kita secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada orang lain, yang baik dari segi kejasmanian maupun dari segi kerohanian orang lain itu mempunyai kelemahan bila dibandingkan dengan diri kita, dan oleh karena itu, maka kita mempunyai tanggung jawab untuk membimbingnya dan melindunginya. Sedangkan menurut Ngalim Purwanto, menjelaskan hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.[46] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disebutkan mengenai bentuk hukuman, sebagaimana berikut :

a. Siksa yang dikenakan kepada orang-orang yang melanggar Undang-Undang.
b. Keputusan yang dijatuhkan oleh hakim.
c. Hasil atau akibat menghukum.[47]

Hukuman juga dapat diartikan pemberian sesuatu yang tidak menyenangkan, karena seorang tidak melakukan apa yang diharapkan. Pemberian hukuman akan membuat seseorang menjadi kapok artinya tidak akan melakukan yang serupa lagi.[48] Mengenai hukuman itu, ada beberapa pandangan filsafat atau kepercayaan yang menganggap bahwa hidup ini termasuk sebagai suatu hukuman, karena kehidupan ini identik dengan penderitaan. Pandangan hidup yang demikian menganjurkan agar manusia menghindari diri dari hukuman atau penderitaan yang ada di dalam

[46] Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung : Remaja Karya, 1955), 186.
[47] WJS. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, Jakarta, 1989), 333.
[48] Tim MKDK IKIP Semarang, *Belajar dan Pembelajaran* (Semarang : Depdikbud, IKIP Semarang, 1996), 53.

kehidupan ini. Sebaliknya ada penganut agama dan filsafat yang berbeda dengan pendapat tersebut. Mereka menganggap bahwa hidup ini sebagai suatu kebahagiaan yang tiada hentinya dan beranggapan kematianlah yang merupakan hukuman yang perlu ditakuti.

Dari beberapa uraian tentang pengertian hukuman tersebut, dapatlah penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan hukuman dalam pendidikan, khususnya pendidikan Islam sebagai tindakan edukatif berupa perbuatan orang dewasa atau pendidik yang dilakukan dengan sadar pada anak didiknya dengan memberi peringatan dan pelajaran kepadanya atas pelanggaran yang telah diperbuatnya sesuai dengan prinsi-prinsip dan nilai-nilai keIslaman. Sehingga anak didik menjadi sadar dan menghindari segala macam pelanggaran dan kesalahan yang tidak diinginkan atau dengan berhati-hati dalam setiap melakukan perbuatan dan pemberian penderitaan atau penghilangan stimulasi oleh pendidik sesudah terjadi pelanggaran, kejahatan atau kesalahan yang dilakukan anak didik. Hukuman juga dapat dikatakan sebagai penguat yang negatif, tetapi kalau hukuman itu diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu pemberian hukuman tidak serta merta sebagai suatu tindakan balas dendam antara guru dan anak didik yang tidak bisa mencapai harapan yang diinginkan, namun guru harus memahami segala bentuk prinsip-prinsip pemberian hukuman sebagai sangsi kependidikan.

Dibawah ini akan diuraikan mengapa *punishment* (pemberian hukuman) perlu diberikan kepada anak :

a. Pengingat

Sebuah sanksi pengingat atau kesalahan yang dilakukan oleh anak. Contohnya : jika anak tidak mau mengerjakan sholat, maka anak telah melanggar

ketentuan aturan yang telah disepakati dan anak berhak mendapatkan hukuman seperti dipukul. Aturan memukul sebagai bentuk hukuman harus mendidik. Misalnya, memukul pada bagian tubuh yang aman yaitu tangan atau pantat, sehingga anak tau akan kesalahan yang telah dilakukan.

b. Pencegah

Dalam pendidikan Islam, hukuman dimaksudkan untuk melakukan pencegahan supaya tidak terjadi kesalahan yang sama.dan member efek jera dan mencegah berlanjutnya perilaku negatif.[49]

c. Hukuman

Hukuman yang baik pada dasarnya Hukuman yang baik pada dasarnya adalah sebuah konsuekuensi dari perjanjian yang dibuat bersama dengan anak, yang mana menghendaki konsukuensi yang teguh baik pada diri orang tua, guru maupun anak. Makna hukuman yang diberikan kepada anak sekali lagi harus dipahami bahwa hukuman bukanlah untuk memuaskan nafsu dan emosi tatkala melihat anak berbuat salah, dan setelah emosi itu luntur maka berakhirlah hukuman yang diberikan kepada anak. memberikan bimbingan dan perbaikan, bukan untuk kepuasan hati ataupun pembalasan. Oleh karena itulah harus perlu diperhatikan watak dan kondisi anak yang bersangkutan sebelum menjatuhkan hukuman *(punishment)* terhadapnya, memberikan keterangan kepadanya tentang kekeliruan yang dilakukannya, dan memberi semangat untuk memperbaikinya melelui penerapan pemberian ganjaran *(reward)*, serta memaafkan kesalahan-kesalahan dan kealpaan manakala anak yang bersangkutan telah memperbaiki dirinya. Dan Memperbaiki akhlak dan perilaku negative ke positif. Karena

[49]Halim Purnomo, *Model Reward dan Punishment…* 3.

hukuman mampu membuat anak yang melakukan kesalahan merasakan penyesalan yang dilakukan. [50]

d. Taubat

Dengan adanya pemberian *punishment* atau hukuman diberikan kepada anak, ketika anak tersebut melakukan kesalahan Setelah diberi hukuman anak tersebut akan bertaubat tidak akan mengulanginya lagi. dan ingin memberikan edukasi yang benar terhadap anak suaya bertanggung jawab apa yang telah diperbuatkannya.

2. Bentuk *Reward* dan *punishment*

Reward adalah metode yang bersifat positif terhadap proses pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar. *Reward* yang diberikan kepada siswa ada berbagai macam bentuk. Secar garis besar *reward* dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

a. Pujian

Pujian adalah suatu bentuk *reward* yang paling mudah dilakukan. Pujian dapat berupa kata-kata, seperti: baik, bagus, bagus sekali dan sebagainya.tetapi juga dapat berupa kata-kata yang berupa sugesti, misalnya; “Nah lain kali akan lebih baik lagi.” “Kamu pasti bisa kalau kamu rajin belajar”. Disamping yang berupa kata-kata, pujian dapat pula berupa isyarat atau pertanda misalnya dengan menunjukkan ibu jari (jempol), dengan menepuk bahu anak, dengan tepuk tangan, dan sebagainya.

[50]*Ibid*., 46.

b. Penghormatan

Reward yang berupa penghormatan ini dapat berbentuk dua macam pula. *Pertama*, berbentuk semacam penobatan, yaitu anak yang mendapat penghormatan diumumkn dan ditampilkan dihadapan Teman-temannya. Dapat juga dihadapan teman-teman sekelas, temanteman sekolah, atau mungkin juga dihadapan orang tua siswa. Misalnya, pada malam perpisahan yang diadakan diakhir tahun. Kemudian ditampilkan siswa yang telah berhasil menjadi bintang kelas, penobatan dan penampilan bintang pelajar untuk suatu kota atau daerah, dan lain sebagainya. *Kedua*, penghormatan yang berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu. Misalnya, kepada anak yang menyelesaikan soal yang sulit disuruh mengerjakannya dipapan tulis. untuk dicontoh teman-temannya, disuruh mengikuti lomba, dan lain sebagainya.

c. Hadiah

Yang dimaksud dengan hadiah disini adalah *reward* yang berbentuk pemberian berupa barang. *Reward* yang berupa pemberian barang ini disebut juga *reward* materiil. Yaitu hadiah yang berupa barang ini dapat terdiri dari alat-alat keperluan sekolah, seperti pensil, penggaris, buku dan lain sebagainya.

d. Tanda Penghargaan

Jika hadiah adalah *reward* yang berupa barang, maka tanda penghargaan adalah kebalikannya. Tanda penghargaan tidak dinilai dari segi harga dan kegunaan barang-barang tersebut, sepertihalnya pada hadiah. Melainkan, tanda penghargaan dinilai dari segi “kesan” atau “nilai kenang”nya. Oleh karena itu *reward* atau tanda penghargaan ini disebut juga *reward* simbolis. *reward* simbolis ini dapat berupa surat-surat tanda jasa, sertifikat-sertifikat.

Dari keempat macam *reward* tersebut diatas dalam penerapannya seorang guru dapat memilih bentuk macam-macam *reward* yang cocok dengan siswa dan disesuaikan denan situasi dan kondisi, baik situasi dan kondisi siswa atau situasi dan kondisi keuangan, bila hal itu menyangkut masalah keuangan. Dalam memberikan *reward* seorang guru hendaknya dapat mengetahui siapa yang berhak mendapatkan *reward*, seorang guru harus selalu ingat akan maksud *reward* dari pemberian *Reward* itu. Seorang siswa yang pada suatu ketika menunjukkan hasil dari biasanya, mungkin sangat baik diberi *reward*. Dalam hal ini seorang guru hendaklah bijaksana jangan sampai *reward* menimbulkan iri hati pada siswa yang lain yang merasa dirinya lebih pandai, tetapi tidak mendapatkan *reward*. Kalau kita perhatikan apa yang telah diuraikan tentang maksud *reward*, serta macam-macam *reward* yang baik diberikan kepada siswa, ternyata bukanlah soal yang mudah. Ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan guru dalam memberikan *reward* kepada siswa yaitu:

a. Untuk memberi *reward* yang pedagogis perlu sekali guru mengenal betul-betul siswanya dan tahu menghargai dengan tepat. *Reward* dan penghargaan yang salah dan tidak tepat dapat membawa akibat yang tidak diinginkan. *Reward* yang diberikan kepada seorang siswa janganlah hendaknya menimbulkan rasa cemburu atau iri hati bagi siswa lain yang merasa pekerjaannya juga lebih baik, tetapi tidak mendapat *reward.*
b. Memberi *reward* hendaklah hemat. Terlalu kerap atau terus menerus memberi *reward* dan penghargaan akan menjadi hilang arti *reward* itu sebagai alat pendidikan.

c. Janganlah memberi *reward* dengan menjanjikan lebih dahulu sebelum siswa menunjukkan prestasi kerjanya apalagi bagi *reward* yang diberikan kepada seluruh kelas. *Reward* yang telah dijanjikan lebih dahulu hanyalah akan membuat siswa terburu-buru dalam bekerja dan akan membawa kesukaran-kesukaran bagi bebrapa siswa yang kurang pandai.

d. Pendidik harus berhati-hati memberikan *reward*, jangan sampai *reward* yang diberikan pada siswa diterima sebagai upah dari jerih payah yang telah dilakukannya.

Wiliam stern "membedakan lima macam hukuman yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak-anak yang menerima hukuman itu".

a. Hukuman asosiatif Umumnya, orang mengasosiakan antara hukuman dan kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh hukuman dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan. Untuk menyingkirkan hukum itu, biasanya orang atau anak menjahui perbuatan yang tidak baik atau dilarang.

b. Hukuman logis Dengan hukuman ini, anak mengerti bahwa hukuman itu adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatannya yang tidak baik. Anak mengerti bahwa ia mendapat hukuman karena kesalahan yang diperbuatnya. Misalnya seorang anak disuruh menghapus papan tulis karena ia telah mencoret-coret dan mengotorinya.

c. Hukuman normatif Hukuman yang bermaksud memperbaiki moral anakanak.hukuman ini dilakukan terhadap pelanggaranpelanggaran mengenai norma-norma etika, seperti berdusta, menipu, dan mencuri.

d. Hukuman preventif Hukuman yang bersifat mencegah, alasan utama diterapkannya hukuman ini adalah untuk mencegah anak agar tidak melakukan sesuatu kesalahan atau kebandelan, sehingga proses pendidikan dapat berjalan semestinya.

e. Hukuman reprensif Hukuman yang dilakukan karena adanya pelanggaran atau kesalahan. Hukuman represif dilakukan untuk menyadarkan anak agar ia kembali melakukan hal-hal yang benar, yakni hal yang tidak bertentangan dengan aturan-aturan yang ada atau yang telah disepakati bersama.

3. Tujuan dan Fungsi Reward dan Punishment

Tujuan pemberian hadiah sama dengan tujuan penerapan hukuman yaitu membangkitkan perasaan dan tanggung jawab. Dan hadiah juga bertujuan agar anak lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki dan mempertingi prestasinya.[51]

Tujuan dan fungsi hukuman adalah menekankan dan menegakkan peraturan secara lebih dan sungguh sungguh. Fungsi hukuman adalah untuk menegaskan eraturan, untuk menyatakan kesalahan dan menyadarkan seseorang yang berada di jalan yang salah serta meninggalkan jalan tersebut.[52] Sedangkan fungsi dan tujuan *reward* memberikan penerimaan, merupakan aresiasi atau penghargaan. Hadiah atau *reward* kita berikan ketika anak melakukan aturan atau ajaran kita. Jika mereka tidak melakukan tidak menghukumnya, sebaliknya jika mereka melakukan tidak boleh menyepelekan begitu saja. Hadiah atau *reward* merupakan bentuk perhatian dan perwujudan kasih sayang yang nyata.[53]

[51] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bumi Aksara :Jakarta, 1996), 217.
[52]Jarot Wijanarko, *Mendidik Anak dengan Hati*, (Bumi Bintaro Permai: Jakarta), 111
[53]*Ibid*., 139.

Teknik *reward* (hadiah/ganjaran) merupakan teknik yang dianggap berhasil menumbuhkembangkan minat siswa. Pemberian penghargaan dapat membangkitkan minat anak untuk mempelajari atau mengerjakan sesuatu. Dimana tujuan pemberian penghargaan adalah membangkitkan atau mengembangkan minat. Jadi, penghargaan berperan untuk membuat pendahuluan saja. Penghargaan adalah alat, bukan tujuan, hendaknya diperhatikan jangan sampai penghargaan ini menjadi tujuan.

Tujuan pemberian pengharagaan dalam belajar adalah bahwa setelah seorang menerima pengharagaan karena telah melakukan kegiatan belajar dengan baik, ia akan terus melakukan kegiatan belajarnya sendiri di luar kelas.[54] Sebaliknya bila seorang belajar untuk mencari penghargan berupa hadiah dan sebagainya, ia didorong oleh motivasi ekstrinsik, oleh sebab tujuan-tujuan itu terletak di luar perbuatan itu, yakni tidak terkandung di dalam perbuatan itu sendiri. *"The goal is articially introduced"*. Tujuan itu bukan sesuatu yang wajar dalam kegiatan. Anak-anak didorong oleh motivasi intrisik, bila mereka belajar agar lebih sanggup mengatasi kesulitan-kesulitan hidup, agar memperoleh pengertian, pengetahuan, sikap baik, penguasaan kecakapan. Hasil-hasil itu sendiri telah merupakan hadiah. *"The reward of a thing well done is to have done it" (Emerson)*. Ganjaran bagi sesuatu yang dilakukan dengan baik telah melakukannya. Membangkitkan motivasi tidak mudah. Untuk itu perlu mengenal murid dan mempunyai kesanggupan kreatif untuk menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan dan minat anak. Adapun kriteria pemberian hukuman yang diberikan pendidik dengan tujuan sebagai berikut :

a. Hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan atau untuk meniadakan kejahatan.
b. Hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan yang tidak wajar.

[54]Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar (*Sinar Baru Algesindo :Bandung, 2000),184.

c. Hukuman diadakan untuk menakuti si pelanggar, agar meninggalkan perbuatannya yang melanggar itu.

d. Hukuman harus diadakan untuk segala pelanggaran. Di bidang pendidikan, hukuman berfungsi sebagai alat pendidikan dan oleh karenanya :

1) Hukuman diadakan karena pelanggaran, dan kesalahan yang diperbuat.

2) Hukuman diadakan dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran. Sedangkan tujuan hukuman menurut Gunning dan kawan-kawan sebagaimana dikutip Ngalim Purwanto berpendapat bahwa : "Hukuman itu tidak lain adalah pengasuhan kata hati atau membangkitkan kata hati". Maksudnya adalah bahwa hukuman itu perlu diadakan bertujuan membangkitkan kesadaran yang timbul dari dalam diri anak akan kesalahan yang diperbuat sehingga berusaha bertobat. Tujuan tersebut dipandang paling tepat sesuai dengan tujuan pendidikan, karena mengarahkan anak didik menyadari kesalahannya yang diperbuat sehingga menyesal dan dengan penuh kesadaran berusaha untuk memperbaiki atau menghindarinya bahkan tidak ingin mengulangi perbuatan yang salah itu.

PONOROGO

4. Syarat-Syarat *Reward* dan *Punishment*

Kalau kita perhatikan apa yang telah diuraikan tentang maksud ganjaran, bilamana dan siapa yang perlu mendapat ganjaran, serta ganjaran-ganjaran macam apakah yang baik diberikan kepada seseorang, ternyata bahwa memberi ganjaran bukanlah soal yang mudah. Ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan oleh pendidik :

a. Untuk memberi ganjaran yang pedagogis perlu sekali guru mengenal betul murid-muridnya dan tahu menghargai dengan tepat. Ganjaran dan penghargaan yang salah dan tidak tepat dapat membawa akibat yang tidak diinginkan.

b. Ganjaran yang diberikan kepada seorang anak janganlah hendaknya menimbulkan rasa cemburu atau iri hati bagi anak yang lain yang merasa pekerjaannya juga lebih baik, tetapi tidak mendapat ganjaran.

c. Memberi ganjaran hendaklah hemat. Terlalu sering atau terusmenerus memberi ganjaran dan penghargaan akan menjadi hilang arti ganjaran itu sebagai alat pendidikan

d. Janganlah memberikan ganjaran dengan menjanjikan lebih dahulu sebelum anak-anak menunjukkan prestasi kerjanya apalagi bagi ganjaran yang diberikan kepada seluruh kelas. Ganjaran yang telah dijanjikan lebih dahulu, hanyalah akan membuat anak-anak berburu-buru dalam bekerja dan akan membawa kesukaran-kesukaran bagi beberapa orang anak yang kurang pandai.

e. Pendidik harus berhati-hati memberikan ganjaran, jangan sampai ganjaran yang diberikan kepada anak-anak diterimanya sebagai upah dari jerih payah yang telah dilakukannya. Beberapa persyaratan pemberian hukuman yang penting diantaranya ialah:

Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta kasih sayang.

Dan Pemeberian hukuman harus didasarkan kepada alasan “keharusan”.

Pemberian hukuman harus menimbulkan kesan pada hati anak. Pemberian hukuman harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan pada anak. Pada akhirnya, pemberian hukuman harus diikuti dengan pemberian ampunan dan disertai dengan harapan serta kepercayaan.

5. Kelebihan dan Kekurangan *Reward* dan *Punishment*

a. Kelebihan dan kekurangan *reward*

Kelebihan Diakui bahwa pendekatan ganjaran memiliki banyak kelebihan, namun secara umum dapat disebutkan sebagai berikut:

1) Memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif.
2) Dapat menjadi pendorong bagi anak-anak didik lainnya untuk mengikuti anak yang telah memperoleh pujian dari gurunya; baik dalam tingkah laku, sopan santun ataupun semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik. Proses ini sangat besar kontribusinya dalam memperlancar pencapaian tujuan pendidikan.
3) Membuat anak menjadi percaya diri karena uasaha dan pekerjaannya dihargai, selain itu anak juga akan lebih termotivasi untuk selalu melakukan hal-hal yang baik yang pernah dilakukannya atau dalam kata lain dapat menimbulkan motivasi intrinsik dalam hal kebaikan

Kekurangan Di samping mempunyai kelebihan pendekatan ganjaran juga mempunyai kelemahan antara lain:

1) Dapat menimbulkan dampak negatif apabila guru melakukannya secara berlebihan, sehingga mungkin bisa mengakibatkan murid menjadi merasa bahwa dirinya lebih tinggi dari teman-temannya. Umumnya reward membutuhkan alat tertentu serta membutuhkan biaya.
2) Jika pemberian *reward* terlalu berlebihan maka akan membuat anak kecanduan. Untuk itu, dalam memberikan *reward* disarankan agar ada batasan waktu dan ukurannya. Jika anak sudah terbiasa dengan perbuatan baik yang

selama ini diberikan *reward* atasnya, maka pemberian *reward* harus dihentikan.[55]

b. Kelebihan dan kekurangan Punishment

Kelebihan Pendekatan hukuman dinilai memiliki kelebihan apabila dijalankan dengan benar, yaitu:

1) Hukuman akan menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan murid.
2) Merasakan akibat perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya.
3) Dengan adanya hukuman maka anak dapat termotivasi untuk menghentikan perbuatan buruknya. Selain itu, anak juga dapat mengetahui kesalahannya. Sedangkan kekurangan dari punishment adalah Jika pemberian hukuman disertai emosi yang berlebih maka yang terjadi adalah dapat menjatuhkan mental anak.[56]

Kekurangan Sementara kekurangannya adalah apabila hukuman yang diberikan tidak efektif, maka akan timbul beberapa kelemahan antara lain:

1) Akan membangkitkan suasana rusuh, takut dan kurang percaya diri.
2) Aakan selalu merasa sempit hati, bersifat pemalas, serta akan menyebabkan ia suka berdusta (karena takut dihukum).
3) Mengurangi keberanian anak untuk bertindak.
4) Selain itu jika hukuman diwujudkan dalam bentuk marah yang berlebihan maka akan timbul efek yang tidak baik pada anak dan dapat melukai hati, perasaan serta harga diri anak. Anak yang dimarahi secara berlebihan juga cenderung akan bangkit untuk mempertahankan harga dirinya dan berbalik

[55]Irawati Istadi, *Agar Hadiah dan Hukuman Efektif* (Pondok Gede:2008), 33.
[56]*Ibid*., 79.

mencari-cari kesalahan orang yang memarahi.[57] oleh karena itu pendidik ataupun orang tua harus berhati hati dalam menggunakan hukuman sebagai alat untuk mendisiplinkan anak. selain itu juga harus sesuai dengan porsinya.

B. Konsep Mendidik Anak dalam Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia Keluarga adalah suatu kerabat yang mendasar dalam masyarakat yang terdiri dari ibu, bapak dengan anak-anaknya. Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut. Keluarga adalah sebagai sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan.Didalamnya hidup bersama pasangan suami-istri secara sah Karena pernikahan.[58]

Seorang ahli pendidikan Abu Ahmadi mengungkapkan bahwa “Keluarga adalah wadah yang sangat penting di antara individu dan group, dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya”.Lembaga pendidikan keluarga yang dimaksud adalah lembaga pendidikan anak yang langsung ditangani oleh pihak keluarga yang bersangkutan dan pendidik yang paling kompeten adalah orang tua

Berdasarkan uraian diatas, jelaslah keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi kehidupan anak-anaknya, apabila dalam keluarga itu tercipta iklim yang sehat, serasi dan keharmonisan maka tentunya akan memproduksi penghuni yang sehat dan harmonis pula. Sebaliknya bila keluarga berada dalam kondisi broken home, maka perkembangan anak menjadi tidak stabil. Dengan demikian, maka yang

[57]*Ibid*., 85.

[58]Syaiful Bahri Djamarah, *Pola komunikasi Orang Tua dan anak dalam Keluarga*(Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 18.

dimaksud keluarga disini adalah suatu kesatuan masyarakat terkecil yang terdiri dari bapak, ibu, dan anak yang merupakan wada utama dan pertama dalam proses pembentukan kepribadian, sikap dan tingkah laku, pendidikan dan perkembangan anak hingga ia mencapai usia dewasa dan menuju kearah kesempurnaan yang baik setahap demi setahap hingga anak mampu menghasilkan suatu tatanan sikap yang bernuansakan Islam dan keharmonisan, baik dilingkungan tempat dia tinggal maupun dalam masyarakat luas.

Sudardja Adiwikara dan Sigelman dan Shaffer berendaat bahwa keluarga meruakan unit sosial terkecil yang bersifat universal, artinya terdapat pada setiap masyarakat di duniaatau suatu system sosial atau yang lebih besar. Bentuk atau ola keluarga , yaitu keluarga inti dan keluarga luas.[59]

2. Peranan danFungsi Keluarga

Keluarga memiliki perananan yang sangat penting dalam uaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orangtua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang-tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama mauun sosial budaya yang diberikannya meruakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

Keluarga juga dipandang sebagai lembaga yang dapat memenuhi kebutuhan manusiawi, terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia. Apabila mengaitakan peranan keluarga dengan upaya memenuhi kebutuhan individu dari Maslo, maka keluarga merupakan lembaga pertama yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Perawatan dan perlakuan yang baik dari orangtua, anak dapat

[59]Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung :Pt Remaja Rosdakarya, 2016), 36.

memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, baik fisik-biologis maupun sosiosikologisnya. Aabila anak memeroleh rasa aman, penerimaan sosial dan harga dirinya, maka anak memenuhi kebutuhan tertingginya, yaitu perwujudan diri (*self-actualization*).

Keluarga yang bahagia meruakan suatu hal yang sangat penting bagi erkembangan emosi para anggotanya. Kebahagiaan ini diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsinya secara baik. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga.

Mengkaji lebih jauh tentang fingsi keluarga dapat dikemukakakan sebgai berikut Pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarganya, sumber pemenuhan kebutuhan, didik maupun psikis, model pola perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik, sdan stimulator bagi pengembang kemampuan anak untuk mencapai prestasi di sekolah mauun di masyarakat.[60]

Keluarga berfungsi untuk membekali setiap anggota keluarganya agar dapat hidup sesuai dengan tuntutan nilai-nilai agama, pribadi dan lingkungan.Demi perkembangan dan pendidikan anak, keluarga harus melaksanakan fungsi-fungsinya dengan baik dan seimbang. Sebagai berikut :

a. Fungsi Biologis

Fungsi ini diarahkan untuk mendorong keluarga sebagai wahana menyalurkan kebutuhan reproduksi sehat bagi semua anggota keluarga.Kebutuhan biologis merupakan firtah manusia, melibatkan fisik untuk melangsungkan kehidupannya.Fungsi biologis merupakan kumpulan dari beberapa fungsi, bermanfaat bagi keluarga supaya mengatur, membina dan mempersiapkan anggota

[60]*Ibid.*, 37-38

keluarganya menghadapi berbagai macam tantangan serta kemampuan-kemampuan untuk tetap hidup di tengah masyarakat.

b. Fungsi Ekonomi

Fungsi ini mendorong keluarga sebagai tempat pemenuhan kebutuhan ekonomi, fisik dan materil yang sekaligus mendidik keluarga hidup efisien, ekonomis dan rasional. Fungsi ekonomi meliputi pencarian nafkah,perencanaan, serta pemanfaatan dan pembelajarannya.

c. Fungsi Edukatif (pendidikan)

Fungsi ini berkaitan dengan keluarga sebagai wahana pendidikan anak khususnya dan pendidikan anggota keluarga lainnya.Fungsi ini tidak sekedar menyangkut pelaksananya, melainkan menyangkut penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari upaya pendidikan, penyediaan sarananya, pengayaan wawasan, dan sebagainya yang berkaitan dengan upaya pendidikan keluarga.[61]

d. Fungsi Sosialisasi

Kehidupan anak dan dunianya suatu kehidupan dua dunia yang utuh, terpdu dan dihayati anak sebagai suatu kesatuan hidup di dunia.Keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali memperkenalkan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam kehidupan sosial yang lebih luas.Lingkungan keluarga tidak hanya mengembangkan individu yang memiliki kepribadian utuh, namun juga mempersiapkan sebagai anggota masyarakat yang baik, berguna bagi kehidupan masyarakatnya.[62]

e. Fungsi Proteksi (Perlindungan)

Keluarga berfungsi sebagai tempat memperoleh rasa aman, nyaman, damai dan tenteram bagi seluruh anggota keluarga sehingga terpenuhi kebahagiaan batin, juga

[61]*Ibid*.,39.
[62]*Ibid*.,40.

secara fisik keluarga harus melindungi anggotanya, memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan dan lainnya.

f. Fungsi Afeksi (Perasaan)

Fungsi afeksi mendorong keluarga sebagai tepat untuk menumbuh kembangkan rasa cinta dan kasih sayang antar sesamaanggota keluarga dan masyarakat serta lingkungannya.Ikatan batin yang dalam dan kuat harus dirasakan oleh setiap anggota keluarga sebagai bentuk kasih sayang. Dalam pelaksanaan fungsi perasaan yang terpenting adalah bahasa yang diiringi mimik yang serasi serta irama yang senada.Fungsi ini dilakukan oleh orang tua melalui kasih sayang dan kehangatan sehingga memberi suasana keluarga yang harmonis karena saling memberi kasih sayang di antara anggotanya.

g. Fungsi Religius

Fungsi ini mendorong keluarga sebagai wahana pembangunan insan-insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bermoral, berakhlak dan berbudi pekerti luhur sesuai dengan ajaran agamanya.

h. Fungsi Rekreasi

Dalam menjelaskan fungsi ini, keluarga harus menjadi lingkungan yang nyaman, menyenangkan, cerah, ceria, hangat dan penuh semangat.Keadaan ini harus dibangun melalui kerjasama diantara anggota keluarga yang diwarnai oleh hubungan insan yang disadari oleh adanya saling menghormati, mempercayai, saling mengerti seta adanya "*take and give*".[63]

Dari beberapa uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, Keluarga adalah orang yang terus menerus bersama yang bertempat tinggal sama, dan ditandai dengan adanya kerjasama dan memiliki berbagai fungsi untuk membekali setiap anggotanya agar

[63]*Ibid*.,41.

dapat hidup sesuai dengan tuntutan nilai-nilai agama, prbadi dan lingkungan. Dalam bentuknya yang paling umum terdiri dari ayah, ibu dan anak.

3. Anak menurut Al-Qur'an dan Hadist

a. Anak menurut Al-Quran

Kategori anak yang terdapat dalam al-Qur'an

1. Perhiasan atau kesenangan

Dalam al-Qur'an disebutkan, harta dan anak adalah keindahan atau kesenangan hidup, ini artinya, baik harta maupun anak adalah dua hal yang berpotensi besar dapat memberikan kebahagiaan dalam seseoranf. Harta mampu membuat berkuasa, memiliki apa saya yang ia inginkan. Harta dan anak bisa menjadi perhiasan dan kesenangan saat keduanya diperlakukan dengan dengan cara-cara makruf. Dengan demikian, anak tidak bisa diperlakukan sembarangan.[64]

2. Anak bisa menjadi cobaan

Anak membutuhkan perilaku yang tepat, agar keberadaanya benar-benar menjadi kegembiraan bagi orangtuanya. Karena jika diperlakukan dengan cara yang salah, ia justru akan menjadi musuh yang terus menerus menyusahkan orangtuanya kelak.[65]

3. Anak adalah Amanah

Semua yang Allah berikan kepada kita adalah amanah yang harus kita pertanggungjawabkan kelak di hadapannya. Anak adalah amanah, maka perlakukanlah ia dengan sebaik-baiknya. Sebagai orang tua kita harus memberikan pengasuh yang baik dan benar. [66]

---

[64]Azizah Hefni, *Tuntunan Mendidik Anak Secara Islami* (Qultum Media:2018), 3.
[65]*Ibid*,. 5.
[66]*Ibid*,. 10

b. Anak Menurut Hadist

1. Anak wajib dididik dengan baik dan benar.

   Dari Abdullah bin Umar berkata, bahwa Rasulullah saw bersabda, "*setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinya. Imam adah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas keluarganya. Seorrang istri adalah pemimpin di dalam rumah tangga dan ia dimintai pertanggungjawaban atas segala urusan rumah tangga".*(Al-Bukhari :4789)

   Sebagai orang tua wajib mengenalkan Allah kepada anak-naka. Dan wajib mengajarinya ibadah-ibadah dasar dan jilai-nilai terpuji.[67]

2. Anak harus diperlakukan dengan penuh kasih sayang

   Rasulullah mengingatkan umatnya untuk memperlakukan anak-anak dengan penuh kasih sayang. Jangan samapi membentaknya, menghukumnya dengan hukuman yang kasaratau melakukan tindakan-tindakan kasar yang berlebihan. Meskipun anak melakukan kesalahan orangtua tetap dilarang berbuat sewenang-wenang pada anaknya.[68]

4. Pengertian Mendidik Anak di Lingkungan Keluarga

Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Mengajarkan kebiaasaan baik menrupakan unsur pendidikan yang sangat penting terutama bagi anak-anak. Bagi anak usia dini 3-6 tahun, dunianya adalah keluarga, lingkungan terdekat dan petama adalah orangtuanya dan pengaruh orangtua adalah

[67]*Ibid*,. 12
[68] *Ibid*,. 16.

sangat dominan. Pada masa ini anak adalah belajar dengan menirukan, karena hal utama mendidik anak adalah memberikan teladan. Keteladanan adalah proses mendidik anak yang sangat sederhana, namun begiku efektif karena mudah dimengerti.[69]

Sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari kedua orangtuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan orangtua sehari-hari akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak.

Pendidikan informal terutama berlangsung ditengah keluarga. Keluarga adalah Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak. Sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, seorang anak akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Penanaman nilai ilahiyah dilakukan terutama oleh kedua orang tua dan anak. Orang tua adalah pendidik utama karena pengaruh mereka amat mendasar dalam kepribadian perkembangan anaknya.[70]

Proses pendidikan dalam keluraga merupakan tonggak awal keberhasilan proses pendidikan selanjutnya, baik disekolah maipun dilingkunngan masyarakat. Demikian pula sebaliknya, kegagalan pendidikan keluarga akan berdampak pula keberhasilan proses pendidikan anak selanjutnya.[71]

PONOROGO

[69] Syaiful bahri djmarah, Pola *Asuh Orangtua Dan Komunikasi dalam Keluarga* (Jakarta: rineka cipta, 2014), 53.

[70] Rusmaini, *Ilmu pendidikan* (Yogyakarta : pustaka felicha, 2013), 50.

[71] *Ibid*,.51.

5. Tujuan Pendidikan Anak di Lingkungan Keluarga

Tujuan pendidikan anak di lingkungan keluarga sebagaimana dalam QS.Adzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ

Arti: "*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya Mereka mengabdi kepada-Ku*"

Dari ayat diatas dijelaskan tujuan akhir proses pendidikan adalah terciptanya manusia hanya mengabdi kepada Allah Swt. Dan tujuan pendidikan hendaknya mengarah kesana yaitu terciptanya insan mengabdi yang hanya mengabdikan diri kepada Allah SWT. Kamrani Buseri mengatakan bahwa tujuan pendidikan keluarga adalah untuk mewujudkan keluarga ideal, guna terwujudnya keluarga sakinah, mawadah dan warahmah atau menjadi keluarga yang tentaram dan menyanyangi.

Tujuan pendidikan anak dalam keluarga adalah pembentukan akhlakul kharimah pada anak tentunya hal ini dimulai sejak awal membina rumah tangga. Kemudian tujuan pendidikan anak dalam keluarga yang selanjutnya pembentukan akidah anak.

PONOROGO

6. Tips mendidik anak di lingkungan keluarga

Anak merupakan titipan ilahi kepada kedua orangtua. Amanah tersebut dijalankan dengan melakukan perlindungan terhadap anak. Perlindungan dalam hal ini tidak hanya masalah pemenuhan kebutuhan pokok anak Perlindungan yang tak kalah penting adalah jaminan anak mendapatkan pendidikan secara formal dan non formal. Sikap dan kepribadian pada anak tumbuh dan berkembang pertama kali di lingkungan

keluarga. Kedua orangtua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak. Anak akan memperoleh bagaimana sikap dan tingkah laku yang baik dari kedua orangtua.

Secara umum, mendidik anak yang baik di lingkungan keluarga dapat dikemukakan sebagai berikut:

1) Perhatian

Orangtua perlu menunjukkan perhatian khusus terhadap perkembangan dan Kemajuaan anak sebelum memasuki dunia sekolah. Namun perhatian tersebut tidak berlebihan sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dalam kemandirian. Perhatian terhadap anak sesuai dengan taraf perkembangan sikap dan tingkah laku anak. Bagaimana pun anak bukanlah replica dari orangtua. Oleh sebab itu orangtua memperlakukan anak sebagai individu yang sedang tumbuh dan berkembang secara fisik maupun psikis.

2) Penghargaan dan hukuman

Anak yang melakukan sesuatu sikap dan tingkah laku yang baik perlu mendapatkan pujian dan penghargaan, secara verbal maupun non verbal. Sebaliknya orangtua perlu memberikan peringatan dan hukuman sesuai perilaku menyimpang yang dilakukan anak. Pola pendidikan seperti ini mengingatkan anak bahwa sikap dan perilaku yang baik dalam pergaulan sosial akan disukai orang. Sementara tindakan yang buruk pasti tidak disukai orang sehingga perlu dihindari. Jika dilakukan tindakan demikian akan mendapat hukuman sosial dari orang di lingkungan sosial.

3) Contoh dan teladan

Metode pendidikan yang paling baik di lingkungan keluarga adalah metode contoh dan keteladanan. Anak cenderung meniru pola kehidupan

yang dijalankan orangtua dan orang deawasa di lingklungan keluarga. Ketika orangtua mendidik anak tentang sikap dan tingkah laku sopan santun terhadap orang lain maka orangtua perlu menunjukkan hal itu secara nyata. Begitu pula dalam hal beribadah dalam kehidupan sehari-hari dimana orangtua memberikan.

4) Kebiasaan yang baik

Kebiasaan yang baik merupakan tradisi atau budaya baik yang dilakukan oleh orangtua setiap hari. Misalnya budaya membaca, menabung, hidup hemat dan sederhana dan banyak contoh yang lainnya. Kebiasaan ini akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak sehingga anak berusaha melaksanakannya.

5) Komunikasi yang baik

Komunikasi yang baik antara orangtua dan anak tidak selalu berbentuk komunikasi formal. Komunikasi dalam hal ini adalah komunikasi yang nyambung dan penuh dengan keakraban. Komunikasi yang hangat dan antusias membuat anak akan merasa dihargai oleh orangtua. Konflik sosial antara orangtua dengan anak sering berawal dari kurang harmonisnya komunikasi. Anak sering melakukan tindakan negatif seperti suka membantah dan tidak patuh pada orangtua. Oleh sebab itu komunikasi yang baik menjadi cara terbaik agar anak patuh pada orangtua.[72]

[72] Https://www.matrapendidikan.com/2016/09/5-tips-mendidik-anak-dillingkungan.html. diakses pada tanggal 25 september 2020.

BAB III

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan dalam konteks Islamsecara bahasa menggunakan tiga istilah kata. Ketiga kata tersebut adalah (1) "*at-tarbiyah*", (2) "al-*ta'lim*", dan (3) "*al-ta'dib*". Dari ketiga kata tersebut memiliki pemaknaan yang saling berhubungan dalam mendefinisikan makna dari pendidikan Islam. Ketiga kata itu mengandung makna amat dalam, menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hunungannya dengan Tuhan berkautan satu sama lain.

At-tarbiyah (التربية)berakar dari tiga kata, yakni *pertama, berasal dan* kata *rabba yarbu*(ربا–يربو)yang berarti bertambah dan tumbuh. *Kedua*, berasal dari kata *rabiya yarbi* (ربي–يربي) yang berarti tumbuh dan berkembang dan kata *rabba yarubbu*(رب–يرب)yang berarti memperbaiki, membimbing, menguasai, memimpin, menjaga juga memelihara. *Al-ta'lim*(التعليم)secara *lugahwy* berasal dari kata *fi'il tsulasi mazid biharfin wahid*, yaitu *'allama yu'allimu* (علم–يعلم) .Jadi '*allama* (علم)berarti mengajar. *Al-ta'dib* التأديب/berasal dari kata *tsulasi maszid bihaijmn wahid* yaitu *'addaba yu 'adibu* yang berarti memberi adab. Selain yang tiga disebutkan diatas adalagi istilah "*riadhah"* yang berarti pelatihan.[73]

[73]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 33-34.

Pengertian pendidikan yang kemudian dikaitkan dengan Islam sebagai suatu sistem keagamaan menimbulkan pengertian-pengertian baru secara implisit menejelaskan karakteristik. Pengertian pendidikan dalam konteks Islam inheren dalam konotasi istilah *"tarbiyah," "ta"lim," dan "ta'dib"* yang harus dipahami secara bersamaan. Istilah tersebut erat kaitannya dengan manusia dan masyarakat serta lingkungan dalam hubungannya dengan Tuhan yang saling berkaitan. Istilah tersebut juga membahas tentang ruang lingkup pendidikan Islam yang terdiri dari formal, informal dan nonformal.[74] Jika dikaitkan dengan pengertian pendidikan diatas, maka Ilmu Pendidikan Islam adalah "teori pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam untuk dipedomani dalam praktek pendidikan" menurut Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam minimal mampu menyediakan teori pendidikan pada berbagai lini seperti rumah tangga, masyarakat dan pendidikan di sekolah. Namun pelaksanaan pendidikan sesuai dengan apa yang terkandung dalam istilah *ta'lim, ta'dib, dan tarbiyah*.[75]

Membahas tentang pendidikan Islam maka tidak terlepas dari Pancasila yaitu sebagai dasar bangsa. Begitu pula dengan semboyang bangsa *"Bhineka Tunggal Ika"* yaitu berbeda-beda tetapi tetap satu sama halnya dalam konsep Islam yang sering disebut dengan *"umatan wahidah"* dalam bahasa Indonesia berarti umat yang satu. Pendidikan Islam mempunyai sebuah harapan untuk meminimalisir tumbuhnya semangat fanatisme buta, tumbuhnya sikap intoleransi di kalangan masyarakat dan peserta didik yang menyebabkan lemahnya kerukunan hidup umat beragama serta persatuan dan kesatuan nasional. Dengan demikian peran pendidikan Islam adalah sebagai sebuah sistem untuk membangun peradaban bangsa yang lebih baik. Maka perumusan tujuan pendiikan perlu memperhatikan prinsip-prinsip kebaikan budi pekerti. Sistem nilai pendidikan tidak terlepas dari fenomena kehidupan sosial, kultural dan keagamaan. Sehingga, nilai tersebut menjadi sebuah parameter perkembangan

[74]Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Modernisasi di Tengah Tantangan Milenial III* (Jakarta: Kencana, 2012), 5.

[75]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 39.

pendidikan Islam yang berusaha membangun nilai-nilai pendidikan yang indah sehingga peserta didik mampu menghayati dan mengamalkan sistem nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Lingkup pendidikan Islam yaitu hubungan secara vertikal dengan Tuhannya dan hubungan horizontal dengan masyarakat maka pendidikan Islam menjadi filterisasi dalam arus budaya global.[76]

Dari beberapa penjelasan diatas mengenai pendidikan Islam maka menurut hemat penulis bahwa pengertian pendidikan Islam adalah suatu proses pembentukan pribadi seseorang yang sesuai dengan ajaran Islam, membentuk sikap toleransi dan kesiapan menghadapi tantangan global.

B. Tujuan Pendidikan Islam

Salah satu aspek penting dan mendasar dalam pendidikan adalah aspek tujuan. Merumuskan tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak dalam mendefinisikan pendidikan itu sendiri yang paling tidak didasarkan atas konsep dasar mengenai manusia, alam, dan ilmu serta dengan pertimbangan prinsip-prinsip dasarnya. Hal tersebut disebabkan pendidikan adalah upaya yang paling utama, bahkan satu-satunya untuk membentuk manusia menurut apa yang dikehendakinya. Karena itu menurut para ahli pendidikan, tujuan pendidikan pada hakikatnya merupakan rumusan-rumusan dari berbagai harapan ataupun keinginan manusia.

Maka dari itu berdasarkan definisinya , Rupert C.Logde dalam *philosophy of education* menyatakan bahwa dalam pengertian yang luas pendidikan itu menyangkut seluruh pengalaman. Sehingga dengan kata lain, kehidupan adalah pendidikan dan pendidikan itu kehidupan itu. Sedangkan Joe Pack merumuskan pendidikan sebagai "*the art*

[76]Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Globalisasi* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2016), 39-40.

of process of imparting or acquiring knomledge and habitat through instructional as study". Dalam definisi ini tekanan kegiatan pendidikan diletakkan pada pengajaran (instruction), sedangkan segi kepribadian yang dibina adalah aspek kognitif dan kebiasaan. Theodore Meyer Greene mengajukan definisi pendidikan yang sangat umum. Menurutnya pendidikan adalah usaha manusia untuk menyiapkan dirinya untuk suatu kehidupan yang bermakna.

Untuk itu pengertian pendidikan secara umum, yang kemudian dihubungkan dengan Islam sebagai suatu sistem keagamaan, menimbulkan pengertian-pengertian yang baru secara implisit menjelaskan karakteristik yang dimilikinya.[77] Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya, dalam konteks Islam inheren salam konotasi istilah "*tarbiyah*" "*ta'lim*" dan "*ta'dib*" yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah itu mengandung makna yang amat dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Istilah-istilah itu sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam, informal, formal dan nonformal.

Ghozali melukiskan tujuan pendidikan sesuai dengan pandangan hidupnya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sesuai dengan filsafatnya, yakni memberi petunjuk akhlak dan pemberish jiwa dengan maksud di balik iti membentuk individu-individu yang tertandai dengan sifat-sifat utaman dan takwa. Dengan ini pula keutamaan itu akan merata dengan masyarakat.

Hujair AH. Sanaky menyebutkan istilah tujuan pendidikan Islam dengan visi san misi pendidikan Islam. Menurutnya sebenarnya pendidikan Islam telah memiliki visi dan misi yang ideal, yaitu *Rohmatan Lil 'Alamin*. Selain itu, konsep dasar filosofis pendidikan Islam lebih mendalam dan menyangkut persoalan hidup multi dimensional, yaitu pendidikan yang tidak terpisahkan dari tugas kekhalifahan manusia, atau lebih khusus lagisebagai

[77]Hadi Purnomo, *Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tangga Ilmu, 2010), 19.

penyiapan kader-kader khalifah dalam rangka membangun kehidupan dunia yang makmur, dinamis, harmonis, dan lestari sebagimana diisyaratkan oleh Allah dalam al-Qur'an. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang ideal, sebab visi dan misinya adalah *Rohmatan Lil 'Alamin* yaitu membangun kehidupan dunia yang makmur, demokratis, adil, damai, taat hukum, dinamis, dan harmonis.[78]

Munzir Hitami berpendapat bahwa tujuan pendidikan tidak terlepas dari tujuan hidup manusia, biarpun dipengaruhi oleh berbagai budaya, pendangan hidup, atau keinginan-keinginan lainnya. Bila dilihat dari ayat-ayat al-Qur'an ataupun hadits yang mengisyaratkan tujuan hidup manusia yang sekaligus menjadi tujuan pendidikan, terdapat berbagai macam tujuan, termasuk tujuan yang bersifat teleologik itu sebagai berbau mistik dan takhayul dapat dipahami karena menganut konsep-konsep ontologi positivistik yang mendasar kebenaran hanya kepada empiris sensual, yakni sesuatu yang teramat dan terukur.

Qodri Azizy menyebutkan batasan tentang definisi pendidikan agama Islam dalam dua hal, yaitu mendidik peseta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam dan mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam. Sehingga pengertian pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dalam memberikan bimbingan kepada anak didik untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan memberikan pelajaran dengan materi-materi tentang pengetahuan Islam.[79]

C. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Dasar merupakan suatu pondasi atau pijakan dalam suatu aktivitas. Menentukan suatu dasar dalam sebuah aktivitas perlu melihat bagaimana hukum-hukum dasar yang dianut juga pandangan hidup. Adanya suatu dasar dalam sebuah aktivitas berfungsi sebagai

[78]*Ibid*,. 20.
[79]*Ibid*,. 21.

arah kemana tujuan yang akan dicapai sekaligus sebagai landasan dalam berdirinya sesuatu.[80] Pendidikan Islam disebutkan sebagai salah satu syarat utama dalam meneruskan dan mengekalkan nilai-nilai kebudayaan yang ada di masyarakat.[81] Secara prinsipal terletak pada ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya. Al-Qur'an dan Sunnah merupakan bagian dari dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang paling utama. Nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah juga menjadi dasar pendidikan Islam dengan prinsip demi mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemudaratan bagi manusia. Dengan demikian pendidikan Islam dapat diletakkan sebagai kerangka sosiologis, sekalian menjadi transmisi pewarisan kekayaan sosial budaya yang positif bagi kehidupan manusia. Kemudian, warisan pemikiran Islam juga menjadi dasar pendidikan Islam. Hasil pemikiran ulama, filsuf, cendikiawan muslim yang khususnya dalam bidang pendidikan, dijadikan rujukan penting dalam pendidikan Islam. Keberagaman hasil dari refleksi tersebut yang berupa idealisasi atau kontekstualisasi ajaran Islam, jelas mencerminkan dinamika Islam dalam menghadapi kenyataan kehidupan yang terus berubah dan berkembang.[82]

Jenis-jenis dasar pendidikan Islam dapat dibagi menjadi 3, Al-Qur'an, Hadist (sunnah), dan Ijtihad.

1. Al-Qur'an

   Sebagian ulama mendefinisikan al-Quransebagai kalam Allah yang diturunkan melalui Malaikat Jibril kemudian disampaikan kepada Nabi Muhammad dengan cara berangsurangsur sebagai pedoman hidup manusia dengan petunjuk beribadah membacanya. Al-Qur'anberisi petunjuk seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal, maka al-Qurandijadikan dasar pendidikan yang bersumber pada filsafat hidup yang

[80]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* 187
[81]Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Globalisasi,* 57.
[82]Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Modernisasi di Tengah Tantangan Milenial III*, 9.

berdasarkan kepada al-Qur’an. Nabi Muhammad merupakan pendidik pertama pada awal pertumbuhan Islam dan dasar dari pendidikan Islam itu sendiri adalah al-Qur’an. Kedudukan, al-Qur’ansebagai sumber pokok pendidikan Islam dijelaskan pada ayat al-Qur’an. Firman Allah.

وَمَا اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتٰبَ اِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِى اخْتَلَفُوْا فِيْهِ ۙ وَهُدًى وَّرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُّؤْمِنُوْنَ

Artinya : *“Dan kami tidak menurunkan kepadamu al- Kitab (al-Qur’an) ini melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka perselisihan itu dan menjadikan petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”* (Q.S. al-Nahl : 64)

Pada hakikatnya al-Qur’an merupakan perbendaharaan terbesar untuk kebudayaan manusia, terutapa pada bidang kerohanian. Pada umumnya kitab ini merupakan kitab pendidikan kemasyarakatan, moril (akhlak) dan spiritual (kerohanian). Fungsi utama al-Quran dapat dilihat dari berbagai aspek diantaranya : *Pertama,* penamaan al-Qur’ansudak mengindikasikan bahwa kehadiran al-Qur’ansebagai kitab pendidikan. Dilihat dari arti bahwa al-Qur’anmemiliki arti membaca atau bacaan. Sedangkan *al-Kitab* berarti menulis atau tulisan. Dalam proses pendidikan kegiatan paling pokok adalah membaca dan menulis. *Kedua,* berdasarkan segi fungsinya berasal dari kata *al-huda, al-furqan, al-hakim, al-hayyinah, dan rahmatan lil ‘alamin* yang berkaitan dengan fungsi pendidikan dengan arti yang seluas-luasnya. *Ketiga,* dilihat dari aspek kandungan isi, ayat-ayat yang mengandung isyarat dari berbagai aspek pendidikan. Hal ini dibuktikan dari kajian dari pakar pendidikan bahwa al-Qur’anmengandung isyarat tentang pendidikan. *Empat,* dilihat dari segi sumbernya, yakni Allah Swt. menempatkan diri sebagai *al-rabb atau al-murabbi* (مربي), yaitu

sebagai pendidik dan orang yang pertama kali dididik atau diberi pengajaran oleh Allah Swt. adalah Nabi Adam.[83]

2. Al-sunnah (hadist)

Sunnah atau hadist merupakan suatu jalan atau cara yang pernah di lakukan Nabi semasa perjalanan hidupnya menyebarkan ajaran Islam. Sunnah dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu hadist *qauliyah, fi'liyah, dan takririya.* Dalam seluruh aktivitas kehidupan manusia hadist dijadikan sebagai sumber dan acuan. Maka dapat dilihat bahwa posisi hadist Nabi adalah sebagai sumber atau dasar pendidikan Islam yang utama namun tetap setelah al-Qur'an. Posisi dari hadist dalam pendidikan Islam adalah sebagai sumber inspirasi pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan Nabi dari pesan-pesan Ilahiyah yang tidak terdapat dalam al-Qur'an maupun yang ada dalam al-Qur'an yang masih memerlukan penjelasan yang lebih rinci.

3. Ijtihad (Ijtima' Ulama)

Ijtihad dalam pendidikan Islam adalah penggalian dan penetapan hukum syari'ah yang dilakukan oleh para mujtahid Muslim melalui pendekatan nalar dan pendekatan lainnya. Keberadaan ijtihad digunakan untuk memberikan jawaban hukum atas berbagai persoalan umat yang hukum syari'ahnya tidak ada pada al-Qur'an juga hadist.

Dalam dunia pendidikan, kontribusi dari ijtihad adalah keikutsertaan menata sistem pendidikan yang dialogis secara aktif. Peran dan pengaruh ijtihad dalam menetapkan hukum pendidikan yang ingin dicapai sangat besar, meskipun pada dasarnya sudah ada dalam Alqur'an. Namun, tujuan-tujuan tersebut memiliki dimensi yang harus dikembangkan sesuai dengan perkembangan yang terjadi dari masa kemasa. Proses ijtihad merupakan kerja sama yang padu dan utuh. Dengan hal tersebut

[83]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,*188.

diharapkan akan melahirkan suatu sistem pendidikan yang utuh dan integral dalam bingkai religious keagamaan.[84]

Sistem demikian akan menghasilkan sistem pendidikan yang cukup kondusif, baik bagi pengembangan kebudayaan manusia sebagai bahan dalam mengantarkan peserta didik melaksanakan tugasnya. Pada sudut pandang lain, berbicara mengenai pendidikan Islam dalam konteks bangsa Indonesia erat kaitannya dengan dasar Negara bangsa yaitu Pancasila juga semboyan *"Bhinneka Tunggal Ika"* yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu. Dalam konteks konsep Islam manusia sering disebut dengan *"umatan wahidah"* atau dalam bahasa latin berarti umat yang satu. Maka peran pendidikan adalah menghindari tumbuhnya sikap fanatisme buta, intoleransi (perpecahan) dikalangan peserta didik serta masyarakat Indonesia, yang mengakibatkan lemahnya kerukunan hidup umat beragama serta persatuan dan kesatuan nasional.[85]

D. Metode Pendidikan Islam

Metode berasal dari bahasa latin *meta* yang berate melalui, dan *hodos* yang berarti *jalan ke* atau *cara ke.* Dalam bahasa arab metode disebut Thoriqah artinya jalan, cara, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut istilah ialah suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita.[86] Metode mengajar dalam pendidikan Islam sebenarnya dapat saja mengadopsi metode yang dipakai dalam pengajaran secara umum selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip al-Qur'an. Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan lima metode yang berpengaruh terhadap anak yaitu:

---

[84] Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Globalisasi,* 62.
[85] *Ibid.,* 39
[86] Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2013), 163.

1. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak.dengan metode keteladanan para orang tua, pendidik, atau da'i memberi contoh atau teladan terhadap anak atau peserta didik bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap,mengerjakan sesuatu atau peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakan dengan lebih baik dan lebih mudah.

2. Metode Pembiasaan/ Kebiasaan

Pembiasaan sebenarnya mempunyai inti pengalaman, kebiasaan yang dalam hal ini adalah berhubungan dengan kebaikan sehingga hal tersebut perlu diamalkan.

3. Metode nasehat

Dengan pemberian nasehat, anak akan terpengaruh oleh kata-kata yang memberi petunjuk, nasehat yang memberi bimbingan, kisah yang efektif, dialog yang menarik hati, metode yang bijaksana dan pengarahan yang membekas.

4. Metode memberi perhatian

Metode ini biasanya berupa pujian dan penghargaan. Jarang orang tua, pendidik atau da'i memuji atau menghargai anak atau peserta didiknya.

5. Metode Hukuman

Metode hukuman berhubungan dengan pujian dan penghargaan. Imbalan atau tanggapan terhadap orang lain terdiri dari dua, yaitu peghargaan dan hukuman. Hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tidak ada alternative lain.[87]

[87]Abdullah Nashih Ulwan,*Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 141.

E. Keluarga dalam Pendidikan Islam

Dalam UU Perkawinan No 1 tahun 1947 diktakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa. Anak yang lahir dalam perkawinan ini adalah anak yang sah dan menjadi hak dan tanggungjawab kedua orang tua untuk memelihara dan mendidiknya dengan sebaikbaiknya.

Dalam pendidikan Islam keluarga memiliki kedudukan yang sangat penting.Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dengan keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan.Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan.Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan anggota keluarga lainnya.

Dalam konsepsi Islam Keluarga adalah penanggungjawab utama terpeliharanya fitrah anak.Dengan demikian penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh anak-anak lebih disebabkan oleh ketidakwaspadaan orang tua atau pendidik terhadap perkembangan anak. Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain:

1. Memelihara dan membesarkannya, tanggungjawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena si anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.

2. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniyah maupun rohaniyah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
3. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia telah dewasa mampu berdiri sendiri dan membanyu orang lain.
4. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama dengan ketentuan Allah SWT, sebagai tujuan akhir hidup muslim.

Dari uraian di atas jelas lah bahwa dalam pendidikan Islam, keluarga merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak, sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak, sebagai lingkungan pertama yang dikenal anak pengalaman yang diperoleh anak merupakan faktor penting yang menentukan kepribadian maupun perkembangan anak berikutnya. sehingga orang tua wajib melaksanakan peran dan tanggugjawabnya sebagai pendidik utama bagi anak.

F. Pendidikan Islam dalam Keluarga

Sebagai realisasi tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak, ada beberapa aspek yang sangat penting untuk diperhatikan orang tua, yaitu:

1. Pendidikan Akidah

Islam menempatkan pendidikan aqidah ini pada posisi yang paling mendasar. Ia terposisikan dalam rukun yang pertama dari rukun Islam yang lima, sekaligus sebagai kunci yang membedakan antara orang Islam dan non Islam. Sedemikian mendasarnya pendidikan keimanan ini maka menanamkan pendidikan tersebut pada diri seorang muslim merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Pasalnya iman merupakan pilar yang mendasari keislaman seseorang. Akidah dalam bahasa Arab

diartikan sebagai ikatan, sangkutan, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian lainnya akidah disebut dengan istilah keimanan yang berarti keyakinan.[88]

Pendidikan akidah disebut juga dengan pendidikan tauhid atau keimanan. Akidah adalah ajaran tentang keimanan terhadap ke-Esaan Allah swt. Pengertian iman secara sempit bearti kepercayaan sedangkan luas iman adalah keyakinan penuh yang dibenarkan oleh hati, diucapkan oleh lidah dan diwujudkan dengan amal perbuatan.

Pendidikan aqidah atau keimanan dalam Islam mencakup enam hal yang disebut rukun iman. Kedudukan rukun iman menjadi central karena telah menjadi gantungan segala sesuatu dalam Islam. Pendidikan yang pertama dan utama untuk dilakukan adalah pembentukan keyakinan kepada Allah swt agar dapat melandasi sikap dan tingkah laku serta kepribadian anak didik. Pembentukan iman seharusnya diberikan kepada anak sejak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya. Berbagai hasil pengamat pakar kejiwaan menunjukan bahwa janin di dalam kandungan telah mendapat pengaruh dari keadaan sikap dan emosi ibu yang mengadungnya.

Nilai-nilai pendidikan akidah termasuk aspek pendidikan yang patut ditekankan pada anak didik sejak usia dini, agar dapat mawas diri dari hal-hal yang dapat membahayakan dirinya. Dengan nilai pendidikan akidah atau keimanan ini peserta didik akan merasa terdorong untuk belajar dengan sungguh-sungguh karena ia yakin dengan janji dan keutamaan menuntut ilmu yang Allah swt telah sebutkan dalam al-Qur'an.

[88]Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Grafindo, 2008), 199.

2. Pendidikan Ibadah

Sesuai dengan firman Allah swt, dalam Al- Qur"an surah Al- Baqarah ayat 21:

يٰاَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ وَالَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ ۙ

Artinya : *"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa".* (Q.S Al- Baqarah:21).[89]

Ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam meyakini dan mempedomi aqidah islamiyah. Karena nilai ibadah yang didapat dapat menumbuhkan keyakinan terhadap kebenaran ajarannya. Secara bahasa ibadah dapat diartikan sebagai rasa tunduk (*thaat),* melakukan pengabdian *(tanassuk),* merendahkan diri *(khudlu),* menghinakan diri *(tazallul).*[90]

Ibadah adalah segala jenis ketaatan yang dilaksanakan sebagai tanda pengabdian kita kepada-nya dengan tujuan mendapatkan ridha Allah swt serta mengharapkan pahala yang Allah janjikan di akhirat kelak.[91]Pendidikan Ibadah merupakan salah satu aspek pendidikan Islam yang perlu diperhatikan. Semua Ibadah dalam Islam bertujuan membawa manusia supaya ingat kepada Allah swt. Pembinaan ibadah dimulai dari keluarga. Anak yang masih kecil kegiatan ibadah yang lebih menarik baginya adalah yang mengandung gerak, sebagai contoh yaitu dengan mengajak dan membimbing mereka dalam pelaksanaan shalat. Dengan anak-anak terbiasa shalat dalam keluarga maka kebiasaan tersebut akan terbawa sampai ia dewasa, bahkan tua dikemudian hari. Pendidikan ibadah merupakan amal shaleh dan latihan spiritual baik melalui ibadah shalat, zakat, puasa dan amal shaleh lainnya. Ibadah juga merupakan realisasi dari akidah Islamiyah sehingga harus tetap terpancar dan teramalkan dengan baik oleh setiap insan.

[89]Qur'an Kemenag, Surah Al-Baqarah ayat 21, Juz 1.
[90] Yusuf Al-Quradhawi, *Ibadah dalam Islam* (Jakarta : Akbar, 2005), 26.
[91]*Ibid,* 30.

Apalagi ibadah shalat yang merupakan indikasi tegak atau setidaknya seseorang yang beragama, sehingga dikatakan bahwa semakin baik shalat seseorang maka akan semakin tegak pula akidah Islamiyah.

3. Pendidikan Akhlak

Kata *"*Akhlaq*"* (أَخْلاَقٌ)berasal dari bahasa Arab, yaitu jama' dari kata (خُلُقٌ)*"khulqun"* yang secara linguistic diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata karma, sopan santun, adab dan tindakan. Sedangakn menurut terminologis, dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam pengertian umum, akhlak dapat dipadankan dengan etika atau nilai moral.[92] Pendidikan akhlak merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, karena yang baik menurut akhlak, baik pula menurut agama, dan yang buruk menurut ajaran agama buruk juga menurut akhlak.

Menurut Ibnu Miskawaih yang dikenal dengan pakar bidang akhlak mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Pendidikan akhlak adalah kegiatan yang yang berkaitan dengan akhlak baik dengan Allah swt, orang tua, maupun masyarakat sekitar lingkungan kehidupan sehari-hari yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah nabi. Agama Islam menganjurkan pemeluknya untuk meningkatkan kecakapan akhlak generasi muda, sebab pendidikan adalah sebuah penanaman modal manusia untuk masa depan dengan membekali generasi muda budi pekerti yang luhur dan kecakapan tinggi. Kedudukan akhlak dalam pendidikan

[92]Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung : Pustaka Setia, 2010),14.

Islam amat penting. Islam menganjurkan agar kita berakhlak mulia dengan mencontoh perilaku Nabi Muhammad saw, karena dalam diri beliau terdapat suri tauladan yang baik yang harus diterapkan. Keluarga memegang peranan penting sekali dalam pendidikan akhlak untuk anak-anak sebagai institusi yang mula-mula sekali berinteraksi dengannya. Dengan begitu anak mendapat pengaruh dari orang tua atas segala tingkah lakunya. Oleh sebab itu, haruslah keluarga mengambil posisi tentang pendidikan ini, mengajar mereka akhlak yang mulia yang diajarkan Islam seperti kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kasih sayang, cinta kebaikan, pemurah, pemberani dan lain sebagainya dan membiasakan mereka berpegang teguh kepada akhlak sejak kecil.

IAIN
PONOROGO

BAB IV

PENERAPAN KONSEP REWARD DAN PUNISHMENT DALAM MENDIDIK ANAK DI LINGKUNGAN KELUARGA MENURUT PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

A. Penerapan *Reward* Dalam Mendidik Anak Di Lingkungan Keluarga Menurut Perspektif Pendidikan Islam

Dalam mengupayakan pendidikan yang efektif, para pendidik menerapkan berbagai bentuk metode. Diantara sekian banyak metode dalam mendidik anak ada yang dikenal dengan metode *reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman). Metode *Reward* dan *punishment* merupakan salah satu pilar utama dalam proses pembinaan anak. Islam sebagai sistem hidup yang universal telah menempatkan konsep *Reward* dan *punishment* sebagai prinsip yang utama dalam pendidikan. Dengan *reward* anak akan merasa dimotivasi untuk melakukan kebaikan, dan dengan *punishment* anak akan berhati-hati agar tidak terjerumus pada keburukan.

Pendidikan Islammementingkan pemenuhan kebutuhan psikologis sejak anak berusia kanak-kanak itu berkaitan erat dengan proses *Reward* dan *punishment* dalam mendidik anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak menerima prinsif-prinsif *Reward* dan *punishment* . *Reward* dan *punishment* memiliki urgensi yang kas dalam proses pendidikan.[93]

Pemberian *Reward* da*n punishment*ini terkait erat dengan sisi tabiat manusia. Sebab sebagaimana diketahui bahwa di dalam jiwamanusia itu ada dua kecenderungan yaitu kebaikan dan kejahatan. Dalam Al Quran Surat Asy-Syam ayat 7-10

وَنَفْسٍ وَّمَا سَوّٰىهَا(٧)فَاَلْهَمَهَا فُجُوْرَهَا وَتَقْوٰىهَا(٨)قَدْ اَفْلَحَ مَنْ زَكّٰىهَا(٩)وَقَدْ

[93]*Pengantar Umum Pendidikan*, 66.

خَابَ مَنْ دَسّٰهَا (١٠)[94]

Artinya: "*Dan jiwa serta penyempurnaan-Nya (ciptaan-Nya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaan-Nya, sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya*."

Karena manusia itu memiliki kecenderungan untuk baik dan jahat, maka diperlukan suatu alat sebagai pendorong dan penghalang, agar manusia terarah kepada arah kebaikan dan terhindar dari perbuatan jahat. Alat yang bisa digunakan di antaranya adalah pemberian reward terhadap tingkah laku yang baik (positif) dan punishment sebagai balasan terhadap apa yang dipandang negatif, sedangkan balasan terhadap perbuatan buruk diantaranya dapat dilihat dalam firman Allah Swt.

اِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًاۙ لِّلطّٰغِيْنَ مَاٰبًاۙ لّٰبِثِيْنَ فِيْهَا اَحْقَابًاۚ لَا يَذُوْقُوْنَ فِيْهَا
بَرْدًا وَّلَا شَرَابًاۙ اِلَّا حَمِيْمًا وَّغَسَّاقًاۙ جَزَاۤءً وِّفَاقًا

"*Sesungguhnya neraka jahannam itu (padanya) ada tempat pengintai, lagi menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas, mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya, mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman, selain air yang mendidih dan nanah, sebagai pembalasan yang setimpal*". (Q.S. AN-Naba':21-26).

Dari ayat-ayat yang telah dikemukakan di atas, dapat diketahui bahwa Allah swt telah menyiapkan balasan bagi orang-orang yang telah berbuat baik dan buruk. Balasan bagi yang berbuat baik dan menjalankan perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya adalah surga yang kesenangan dan fasilitas yang disediakan di dalamnya melebihi apapun yang ada di muka bumi.Sementara balasan atau punishment bagi orang-orang yang berbuat jahat dan melanggar apa yang telah digariskan-Nya adalah Neraka Jahannam. Ini perlu dipahami,

[94]Qur'an Kemenag, Surah Al-Baqarah ayat 21, Juz 1.

sebab tujuan akhir dari proses pendidikan khususnya pendidikan Islamadalah tercapainya kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.

Selanjutnya dalam proses pendidikan dengan adanya pemberian *reward*, seorang anak akan lebih termotivasi dalam melakukan aktifitas yang berhubungan dengan pemberian reward tersebut. Namun, sangat disayangkan bahwa pada saat ini pelaksanaan dari kedua hal tersebut, terutama punishment seringkali menyimpang dan tidak sesuai dengan pedoman-pedoman yang telah ada. Kalau orang tua atau pendidik mengetahui dan memahami bahwa tujuan dari pemberian punishment itu adalah untuk memperbaiki anak bukan untuk menghakiminya, serta berpegang pada pedoman yang ada tentunya tidak akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam proses pendidikan.

Reward sebagai salah satu alat pendidikan yang diberikan kepada anak didik sebagai balasan terhadap akhlak yang baik dan prestasi yang dicapainya. Hadiah atau *reward* bila diterapkan dalam pendidikan tentunya akan memiliki kesan positif, yaitu sebagai motivasi bagi anak didik, untuk itu perlu dibedakan antara hadiah dan suap. Melalui hadiah anak akan termotivasi untuk melakukan pengulangan terhadap sikap positif yang telah dilakukan.

Motivasi dalam memberikan hadiah kepada anak harus dilakukan secara proporsional supaya tidak menimbulkan hal negatif dalam diri anak. Terlalu banyak memberikan hadiah tanpa mempertimbangkan nilai-nilai moral maka akan menjadikan anak bersikap manja. Tidak cukup motivasi dengan memberikan hadiah kepada anak berupa materi, namun dorongan psikis dan spiritual juga harus diberikan oleh orang tua kepada anak. Hal ini dimaksudkan supaya terjadi keseimbangan dalam diri anak disaat anak mencapai kedewasaan.

Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan orang tua dalam memberikan hadiah berupa materi kepada anak; 1). Hadiah harus berkaitan dengan capaian prestasi yang telah

berhasil dilakukan anak; 2). Hadiah harus disesuaikan dengan kebutuhan anak, tidak boleh berlebihan; 3). Nilai hadiah tidak harus mahal, namun mampu memberikan arti kepada diri anak.

Berkaitan dengan tujuan pemberian hadiah Al-Qur'an menjelaskan bahwa hadiah yang diberikan adalah untuk membalas perbuatan orang beriman dan beramal shaleh supaya mereka mau meningkatkan kadar keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah. Melakukan pengulangan terhadap setiap perbuatan baik yang dilakukannya dalam kehidupan.

Pemberian hadiah diharapkan dengan demikian anak akan memiliki kemauan dan semangat yang tinggi untuk melakukan perilaku yang lebih baik. Hal terpenting disini bukanlah karena hasil yang dicapai seseorang, melainkan dengan hasil tersebut bertujuan membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada anak, ini menjadi hal penting dalam sebuah proses pendidikan. Proses merupakan inti dari capai tujuan pendidikan, tidak mungkin menjadi baik seseorang jika hasil yang dicapai ditempuh dengan sebuah proses yang buruk. Sebaliknya jika prosesnya baik, tapi jika hasilnya kurang sesuai dengan capaian, pasti diakhir nanti akan membentuk karakter seseorang untuk menjadi baik.

Dibawah ini akan diuraikan mengapa *reward* (pemberian hadiah) perlu diberikan kepada anak :

a. Kabar Gembira atau basyira

Sebagai alat pendidikan preventif dan represif yang menyenangkan dan biasa menjadi pendorong atau motivator belajar bagi anak, dan sebagai hadiah yang baik dari anak dalam proses pendidikan.

b. Motivasi

Dalam dunia pendidikan, hadiah bias dijadikan sebagai alat motivasi. Dalam pendidikan memiliki kesan positif yaitu memotivasi bagi anak untuk melakukan

pengulangan terhadap sikap positif. Motivasi tidak cukup dengan memberikan hadiah kepada anak berupa materi, namun dorongan psikis atau spiritual juga harus diberikan oleh orangtua kepada anak. Para pendidik muslim generasi awal telah mempraktekkan arahan yang diberikan oleh Nabi. Merka berwasiat agar ujian dan motivasi senantiasa diterapkan dalam proses mendidik anak kecil, mereka melarang *punishment* yang berbentuk pukulan, kecuali dalam kondisi tertentu ketika semua cara tidak lagi berhasil diterapkan.

c. Pembelajaran

Dalam proses belajar atau pembelajaran, Melakukan tindakan dedukatif seerti memberi ganjaran dan hukuman yang berupa pemberian hadiah, memuji, menegur, dan member nasihat. Tindakan tersebut berarti menguatkan motivasi instrinsik. Anak akan belajar karena ingin memperoleh hadiah atau menghindari hukuman. Untuk bertambah semangat dalam belajar.[95]

Reward yang diberikan biasanya berupa sesuatu atau barang yang bisa membuat anak senang. Padahal, *reward* itu tidak selalu harus diwujudkan dengan barang. Reward bias berupa :

a. Materi (benda)

Pemberian hadiah berupa benda biasanya diwujudkan dengan memberikan uang atau barang-barang yang disenangi anak. Yang perlu diperhatikan adalah bahwa tidak semua anak dapat memanfaatkan uang yang ada di tangannya dengan baik dan benar. Oleh karenanya, hadiah dalam bentuk uang boleh diberikan sepanjang orang tua dan pendidik menyertai pemberian tersebut dengan bimbingan atau arahan agar anak mampu mengelola uang yang diterimanya dengan baik.[96]

[95]Halim Purnomo, *Model Reward dan Punishment* (Yogyakarta:Cv.Budi Utama,2012), 48.
[96]Irawati Istadi, *Agar Hadiah dan Hukuman Efektif*.., hal.42-44

Selain hadiah berupa uang, orang tua atau pendidik sebenarnya bisa memberi hadiah dalam bentuk materi yang lebih baik dan bernilai edukatif, seperti peralatan sekolah, baju seragam, atau yang lainnya. Disamping untuk menghindari ketagihan terhadap hadiah uang, pemberian hadiah-hadiah tersebut juga dapat memberi pembelajaran kepada anak bahwa peralatan tulis dan baju seragam tidak kalah bermanfaatnya jika dibandingkan uang.[97]

b. Perhatian

Reward dalam bentuk pujian atau penghargaan lebih dominan diberikan pada anak sejak usia dini sampai masuk sekolah dasar. Pujian demi pujian atas aktivitas dan pengalaman hidup yang dilakukan anak telah mendorong mereka untuk tumbuh dan berkembang. Apalagi dalam rentangan balita dengan proses pertumbuhan otak yang cepat yang juga disebut dengan masa emas (*golden period*) maka pemberian *reward* dalam bentuk pujian dan penghargaan akan membantu anak tumbuh dan berkembang secara sempurna.

Perhatian ini bisa berbentuk *verbal* maupun *non verbal*. Perhatian *verbal* bisa diwujudkan dengan komentar-komentar baik kepada perilaku anak atau memberian pujian atas perilaku baik si anak, contohnya seperti mengucapkan kalimat “subhanallah bagus benar lukisanmu”, “indah benar suaramu” atau “rapi benar pakaianmu”. Dalam hal ini, komentar atau pujian juga tidak boleh diberikan secara berlebihan karena seharusnya komentar atau pujian yang diberikan mengandung unsur-unsur edukasi.

[97]*Ibid*., 44.

c. Fisik

Hadiah dalam bentuk fisik bisa diwujudkan dengan memberikan pelukan, elusan kepala, acungan jempol atau tindakan lain yang menunjukkan ekspresi kagum sekaligus sayang kepada anak. [98]Dalam hal ini orang tua tidak perlu khawatir jika anak ketagihan mendapat hadiah berbentuk fisik, karena pemberian hadiah tersebut akan semakin mendukung terbentuknya kepribadian yang positif dan rasa percaya diri yang mantap pada anak.

B. Penerapan Punishment Dalam Mendidik Anak Di Lingkungan Keluarga Menurut Perspektif Pendidikan Islam

Punishment diberikan oleh orang tua kepada anak harus mempunyai tujuan yang bersifat mendidik. Adanya asas punishment jasmani tidak diletakkan sebagai alasan nntuk memprtgunakan punishment fisik tanpa pandang bulu. Punishment kepada anak tidak hanya berakibat negatif, tetapi juga merupakan suatu hal yang bersifat positif terutama untuk membentuk pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam.

Rasulullah saw. menjelaskan dalam hadistnya; *"Dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "Suruhlah anak-anak kalian mengerjakan shalat sejak mereka berusia tujuh tahun. Pukullah mereka jika melalaikannya ketika mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka."* (HR. Abu Daud).[99]

Hadits tersebut diatas menjelaskan bahwa sesungguhnya barang siapa mengerjakan perbuatan dosa atau kesalahan maka ia akan mendapatkan balasan yang setimpal sesuai dengan kadar kesalahan yang dilakukan. Berbagai macam bentuk ibadah seperti shalat,

[98]*Ibid*., 39.
[99] Muhammad Muhyidin Abdul Hamid, "*Sunan Abu Daud"*, 133.

puasa, haji dan yang lain merupakan bentuk pendidikan bagi diri untuk senantiasa konsisten menjadi manusia berkepribadian yang sadar akan tugas dan kewajibannya.[100]

Melihat hadits diatas bahwa setiap orang tua harus mendidik anaknya misalnya shalat secara konsisten. Jika anak tidak mau mengerjakan shalat, maka anak telah melanggar ketentuan aturan yang telah disepakati, dan anak berhak untuk mendapatkan hukuman dengan cara dipukul. Aturan memukul sebagai bentuk hukuman juga harus dalam kategori mendidik. Misalnya memukul pada bagian tubuh yang aman yaitu tangan dan pantat sehingga anak tahu akan kesalahan yang telah ia lakukan.

Secara psikologis hal ini akan berdampak positif dalam diri anak. Karena anak kita kenalkan bahwa setiap kesalahan yang dilakukan harus mendapatkan hukuman. Dalam pendidikan pemberian hukuman memiliki tujuan untuk memperbaiki akhlak dan perilaku anak dari negatif menuju positif. Hukuman secara umum dianggap positif dalam dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan oleh hukuman yang mampu membuat anak yang melakukan kesalahan merasakan penyesalan dan penderitaan atas kesalahan yang dilakukan. Berangkat dari ini diharapkan anak akan mengalami titik kesadaran untuk menjadi pribadi yang taat dan patuh terhadap setiap aturan. Secara kontekstual hukuman juga mampu menjadikan orang tua atau guru untuk semakin dewasa dengan meningkatkan rasa kasih sayang terhadap anak.

Pemberian hukuman terhadap anak yang melakukan pelanggaran terhadap aturan adalah hal positif yang harus dilakukan oleh orang tua. Hukuman ini dimaksudkan supaya anak memiliki kesadaran bahwa setiap perbuatan memiliki resiko dan tanggungjawab yang harus diterima. Diharapkan dengan mendapatkan hukuman anak yang melakukan kesalahan muncul motivasi dari dalam dirinya sendiri, sehingga kedepan dalam melakukan setiap

[100] Muhammad Ali Quthb, "*Auladuna Fi Dlau-it Tarbiyah al-Islamiyah: Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam",* 89.

kegiatan berdasarkan kesadaran dan tanggungjawabnya. Semuanya dimaksudkan untuk mencapai sebuah tujuan mulia pendidikan. Dalam pendidikan Islam hukuman dimaksudkan untuk melakukan pencegahan supaya tidak terjadi kesalahan yang sama. Selain bermanfaat kepada anak yang melakukan kesalahan, pesan hukuman ini juga untuk anak lain supaya tidak melakukan pelanggaran terhadap aturan.[101]

Menurut Al-Ghazali, hukuman ialah suatu perbuatan dimana seseorang sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa pada orang lain dengan tujuan untuk memperbaiki atau melindungi dirinya sendiri dari kelemahan jasmani dan rohani, sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran. Hukuman adalah jalan yang paling akhir apabila teguran, peringatan dan nasehat-nasehat belum bisa mencegah anak melakukan pelanggaran.[102]

Pemberian hukuman dengan cara memukul adalah tahap yang terakhir, setelah anjuran, peringatan dan lain-lain. Tata cara yang tertib ini menunjukkan bahwa pendidik tidak boleh menggunakan metode yang lebih keras jika yang lebih ringan sudah bermanfaat, sebab pukulan adalah hukuman yang paling berat dan tidak boleh menggunakannya kecuali jika tanpa ada jalan yang lain.

Dibawah ini akan diuraikan mengapa *punishment* (pemberian hukuman) perlu diberikan kepada anak :

a. Pengingat

Sebuah sanksi pengingat atau kesalahan yang dilakukan oleh anak. Contohnya : jika anak tidak mau mengerjakan sholat, maka anak telah melanggar ketentuan aturan yang telah disepakati dan anak berhak mendapatkan hukuman seperti dipukul. Aturan memukul sebagai bentuk hukuman harus mendidik. Misalnya, memukul pada bagian

[101] Wahyudi Setiawan, *Reward and Punishment Perspektif Pendidikan Islam*AL-MURABBI Volume 4, Nomor 2, 95.

[102]Muhammad Fauzi, *Pemberian Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Al-Ibroh Vol. 1 No.1 Juni 2016.

tubuh yang aman yaitu tangan atau pantat, sehingga anak tau akan kesalahan yang telah dilakukan.

b. Pencegah

Dalam pendidikan Islam, hukuman dimaksudkan untuk melakukan pencegahan supaya tidak terjadi kesalahan yang sama.dan member efek jera dan mencegah berlanjutnya perilaku negatif.[103]

c. Hukuman

Hukuman yang baik pada dasarnya Hukuman yang baik pada dasarnya adalah sebuah konsuekuensi dari perjanjian yang dibuat bersama dengan anak, yang mana menghendaki konsukuensi yang teguh baik pada diri orang tua, guru maupun anak. Makna hukuman yang diberikan kepada anak sekali lagi harus dipahami bahwa hukuman bukanlah untuk memuaskan nafsu dan emosi tatkala melihat anak berbuat salah, dan setelah emosi itu luntur maka berakhirlah hukuman yang diberikan kepada anak. memberikan bimbingan dan perbaikan, bukan untuk kepuasan hati ataupun pembalasan. Oleh karena itulah harus perlu diperhatikan watak dan kondisi anak yang bersangkutan sebelum menjatuhkan hukuman *(punishment)* terhadapnya, memberikan keterangan kepadanya tentang kekeliruan yang dilakukannya, dan memberi semangat untuk memperbaikinya melelui penerapan pemberian ganjaran *(reward),* serta memaafkan kesalahan-kesalahan dan kealpaan manakala anak yang bersangkutan telah memperbaiki dirinya. Dan Memperbaiki akhlak dan perilaku negative ke positif. Karena hukuman mampu membuat anak yang melakukan kesalahan merasakan penyesalan yang dilakukan. [104]

[103]Halim Purnomo, *Model Reward dan Punishment…* 3.
[104]*Ibid*., 46.

d. Taubat

Dengan adanya pemberian *punishment* atau hukuman diberikan kepada anak, ketika anak tersebut melakukan kesalahan Setelah diberi hukuman anak tersebut akan bertaubat tidak akan mengulanginya lagi. dan ingin memberikan edukasi yang benar terhadap anak suaya bertanggung jawab apa yang telah diperbuatkannya.

Penerapan aturan keras bahkan hukuman boleh-boleh saja diberikan kepada anak, tetapi harus diimbangi dengan sentuhan kasih sayang yang lebih banyak.Satu jenis hukuman yang dijatuhkan kepada anak kadang efektif, tapi ketika dijatuhkan kepada anak yang lain justru berakibat sebaliknya. Dalam hal ini orang tua harus ekstra hati-hati jika hendak memakai cara hukuman untuk memperbaiki anak didiknya.[105] Bentuk-bentuk hukuman sebagai berikut:

1) Pengabaian

Pengabaian merupakan bentuk hukuman paling ringan yang harus dikedepankan untuk diterapkan. Hukuman pengabaian bertujuan menumbuhkan perasaan tidak enak pada diri anak akibat adanya ketidakpedulian orang sekitar kepada dirinya.

2) Marah

Marah merupakan suatu bentuk hukuman yang dibolehkan Namun demikian, ada cara-cara marah yang benar dan efektif. Ketika marah, pendidik hendaknya tidak melakukan dengan emosional. Selain itu, pendidik hendaknya bisa menentukan target kemarahan agar tidak menyimpang dari tujuan kemarahannya. Ia juga harus menghendikan marahnya apabila target kemarahan telah tercapai.

[105] Irawati Istadi, *Mendidik Dengan Cinta*, 90.

Berdasarkan contoh marah di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *punishment* yang diwujudkan dalam bentuk marah hendaknya dilakukan seperlunya. Sebab, dengan dimarahi secukupnya, sebenarnya anak sudah tau dan sadar akan kesalahannya. Akan tetapi jika kemarahan tersebut dilakukan secara berlebihan hingga melukai hati, perasaan dan harga diri anak, maka mereka akan bangkit untuk mempertahankan harga dirinya bahkan bisa melawan. Anak yang dimarahi secara berlebihan cenderung akan membabi buta untuk membela diri atau dia akan berbalik mencari-cari kesalahan orang yang memarahinya.

Selain contoh di atas, marah juga lebih baik dilakukan di tempat tertutup karena jika dilakukan di tempat terbuka maka akan merendahkan citra diri anak. Model hukuman ini hanya boleh dilakukan dalam keadaan darurat saja.

e. Fisik

Hukuman fisik merupakan urutan prioritas terakhir setelah dilakukan berbagai cara halus dan lembut lainnya untuk memberikan pengertian kepada anak. Hukuman dengan cara yang seperti ini (fisik) hanya boleh dilakukan pada kondisi khusus, dimana si anak tetap mengulangi kesalahan yang ia lakukan dan orang tua atau pendidik telah mencoba memberi *punishment* awal kepadanya, baik dalam bentuk pengabaian atau kemarahan. Itupun dengan syarat, pukulan yang diberikan hanyalah pukulan ringan yang tidak melukai, dan tidak diarahkan ke wajah anak". Pukulan yang diberikan secara berlebih dan melukai anak tidak bisa dikategorikan sebagai *punishment*, melainkan termasuk dalam kategori tindak kekerasan orang tua (kriminal) terhadap anak.[106]

Maka ditarik kesimpulan bahwa Dengan demikian, maka diharapkan anak akan termotivasi dengan diberikan *Reward* dan *punishment* untuk Melakukan perilaku yang

[106] Umi Baroroh: *Konsep* Reward dan punishment *Menurut Irawati Istadi (Kaian dalam Perspektif pendidkan Islam)*, JPA, Vol. 19 No. 2, Juli – Desember 2018.

baik dalam memberikan punishment kepada anak, orang tua harus meletakkan punishment itu pada proporsi yang sebenarnya, seperti juga meletakkan sikap ramah tamah, lemah lembut pada tempat yang benar. Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam kehidupan anak. Kepribadian, sikap dan cara hidup orang tua tua merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, dan dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang dalam masa masa pertumbuhan dan perkembangan.

*Reward*dan *punishment*dalam mendidik anak di lingkungan keluarga menurut pandangan pakar pendidikan Islam, seperti Al-Qhazali. Mengenai masalah reward dia berpesan agar menyayangi anak didik, berlaku lemah lembut kepada mereka, memberikan nasihat yang tulus kepada mereka. Al-Qhazali juga mengakui adanya punishment dengan pukulan. Namun, dia menetapkan berbagai syarat supaya pukulan itu tidak melenceng dari tujuan preventif.[107]

IAIN PONOROGO

[107]Mufatihatut Taubah, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam*, Jurnal Pendidikan Agama *Islam*Volume 03, Nomor 01, Mei 2015.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya tentang Konsep *Reward* dan *Punishment* dalam Mendidik Anak di Lingkungan Keluarga Menurut Perspektif Pendidikan Islam, maka dapat peneliti Tarik kesimpulannya sebagai berikut:

1. Konsep *Reward* dan *punishment* dalam mendidik anak di lingkungan keluarga

   Dalam pendidikan Islamada dua istilah yang digunakan untuk padanan *reward* (ganjaran) yaitu: *tsawab* dan *targhib*. *Tsawab* Secara etimologi, terma ganjaran berasal dari kata ganjar yang berarti memberi hadiah atau upah. Ganjaran pada dasarnya adalah perlakuan menyenangkan yang diterima seseorang sebagai konsekuensi logis dari perbuatan baik (amal shaleh) atau prestasi terbaik yang berhasil ditampilkan atau diraihnya. Salah satu istilah yang selalu digunakan Allah Swt untuk menggambarkan ganjaran atas amal kebaikan adalah *tsawab.* Dalam bahasa arab padanan kata ganjaran adalah *tsawab* yang diartikandengan pahala, upah atau balasan.

   Hukuman dalam pendidikan, khususnya pendidikan Islamsebagai tindakan edukatif berupa perbuatan orang dewasa atau pendidik yang dilakukan dengan sadar pada anak didiknya dengan memberi peringatan dan pelajaran kepadanya atas pelanggaran yang telah diperbuatnya sesuai dengan prinsi-prinsip dan nilai-nilai keIslaman. Sehingga anak didik menjadi sadar dan menghindari segala macam pelanggaran dan kesalahan yang tidak diinginkan atau dengan berhati-hati dalam setiap melakukan perbuatan dan pemberian penderitaan atau penghilangan stimulasi oleh pendidik sesudah terjadi pelanggaran, kejahatan atau kesalahan yang dilakukan anak

didik. Hukuman juga dapat dikatakan sebagai penguat yang negatif, tetapi kalau hukuman itu diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu pemberian hukuman tidak serta merta sebagai suatu tindakan balas dendam antara guru dan anak didik yang tidak bisa mencapai harapan yang diinginkan, namun guru harus memahami segala bentuk prinsip-prinsip pemberian hukuman sebagai sanksi kependidikan. pemberian *Reward* dan *punishment* dalam mendidik anak yaitu sebagai berikut : Pemberian hadiah harus ada batasannya, Pemberian hadiah harus di musyawarahkan dan Hukuman di standarkan pada perilaku, menghukum tanpa emosi.

2. Penerapkan konsep *Reward* dan *punishment* dalam mendidik anak di lingkungan keluarga menurut persepektif pendidikan Islam.

Penerapkan *Reward* yang diberikan biasanya berupa sesuatu atau barang yang bisa membuat anak senang. Padahal, *reward* itu tidak selalu harus diwujudkan dengan barang. Reward bias berupa :

a. Materi (benda)

Pemberian hadiah berupa benda biasanya diwujudkan dengan memberikan uang atau barang-barang yang disenangi anak. Yang perlu diperhatikan adalah bahwa tidak semua anak dapat memanfaatkan uang yang ada di tangannya dengan baik dan benar. Oleh karenanya, hadiah dalam bentuk uang boleh diberikan sepanjang orang tua dan pendidik menyertai pemberian tersebut dengan bimbingan atau arahan agar anak mampu mengelola uang yang diterimanya dengan baik.

Selain hadiah berupa uang, orang tua atau pendidik sebenarnya bisa memberi hadiah dalam bentuk materi yang lebih baik dan bernilai edukatif, seperti peralatan sekolah, baju seragam, atau yang lainnya. Disamping untuk menghindari ketagihan terhadap hadiah uang, pemberian hadiah-hadiah tersebut juga dapat

memberi pembelajaran kepada anak bahwa peralatan tulis dan baju seragam tidak kalah bermanfaatnya jika dibandingkan uang.

b. Perhatian

Reward dalam bentuk pujian atau penghargaan lebih dominan diberikan pada anak sejak usia dini sampai masuk sekolah dasar. Pujian demi pujian atas aktivitas dan pengalaman hidup yang dilakukan anak telah mendorong mereka untuk tumbuh dan berkembang. Apalagi dalam rentangan balita dengan proses pertumbuhan otak yang cepat yang juga disebut dengan masa emas (*golden period*) maka pemberian *reward* dalam bentuk pujian dan penghargaan akan membantu anak tumbuh dan berkembang secara sempurna.

Perhatian ini bisa berbentuk *verbal* maupun *non verbal*. Perhatian *verbal* bisa diwujudkan dengan komentar-komentar baik kepada perilaku anak atau memberian pujian atas perilaku baik si anak, contohnya seperti mengucapkan kalimat “subhanallah bagus benar lukisanmu”, “indah benar suaramu” atau “rapi benar pakaianmu”. Dalam hal ini, komentar atau pujian juga tidak boleh diberikan secara berlebihan karena seharusnya komentar atau pujian yang diberikan mengandung unsur-unsur edukasi.

c. Fisik

Hadiah dalam bentuk fisik bisa diwujudkan dengan memberikan pelukan, elusan kepala, acungan jempol atau tindakan lain yang menunjukkan ekspresi kagum sekaligus sayang kepada anak. Dalam hal ini orang tua tidak perlu khawatir jika anak ketagihan mendapat hadiah berbentuk fisik, karena pemberian hadiah tersebut akan semakin mendukung terbentuknya kepribadian yang positif dan rasa percaya diri yang mantap pada anak.

Penerapkan Punishment atau hukuman sebagai berikut

a. Pengabaian

Pengabaian merupakan bentuk hukuman paling ringan yang harus dikedepankan untuk diterapkan. Hukuman pengabaian bertujuan menumbuhkan perasaan tidak enak pada diri anak akibat adanya ketidakpedulian orang sekitar kepada dirinya.

b. Marah

Marah merupakan suatu bentuk hukuman yang dibolehkan Namun demikian, ada cara-cara marah yang benar dan efektif. Ketika marah, pendidik hendaknya tidak melakukan dengan emosional. Selain itu, pendidik hendaknya bisa menentukan target kemarahan agar tidak menyimpang dari tujuan kemarahannya. Ia juga harus menghendikan marahnya apabila target kemarahan telah tercapai.

c. Fisik

Hukuman fisik merupakan urutan prioritas terakhir setelah dilakukan berbagai cara halus dan lembut lainnya untuk memberikan pengertian kepada anak. Hukuman dengan cara yang seperti ini (fisik) hanya boleh dilakukan pada kondisi khusus, dimana si anak tetap mengulangi kesalahan yang ia lakukan dan orang tua atau pendidik telah mencoba memberi *punishment* awal kepadanya, baik dalam bentuk pengabaian atau kemarahan. Itupun dengan syarat, pukulan yang diberikan hanyalah pukulan ringan yang tidak melukai, dan tidak diarahkan ke wajah anak". Pukulan yang diberikan secara berlebih dan melukai anak tidak bisa dikategorikan sebagai *punishment*, melainkan termasuk dalam kategori tindak kekerasan orang tua (kriminal) terhadap anak.

Maka diharapkan anak akan termotivasi dengan diberikan *Reward* dan *punishment* untuk Melakukan perilaku yang baik dalam memberikan punishment kepada anak, orang tua harus meletakkan punishment itu pada proporsi yang sebenarnya, seperti juga meletakkan sikap ramah tamah, lemah lembut pada tempat yang benar. Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam kehidupan anak. Kepribadian, sikap dan cara hidup orang tua tua merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, dan dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang dalam masa masa pertumbuhan dan perkembangan. *Reward*dan *punishment* dalam mendidik anak di lingkungan keluarga menurut pandangan pakar pendidikan Islam, seperti Al-Qhazali. Mengenai masalah reward dia berpesan agar menyayangi anak didik, berlaku lemah lembut kepada mereka, memberikan nasihat yang tulus kepada mereka. Al-Qhazali juga mengakui adanya punishment dengan pukulan. Namun, dia menetapkan berbagai syarat supaya pukulan itu tidak melenceng dari tujuan preventif.

B. Saran

Diharapkan kepada orang tua ketika *Reward dan punishment* diberikan pada anak itu agar mereka dapat merubah menjadi lebih baik. Reward dan punishment diterapkan dengan harapan anak akan bertambah baik.

Diharapkan kepada orang tua agar bijaksana dalam mendidik anak serta menjadi contoh suri tauladan yang baik pada anak tetap berlandasan pada al-Qur’an dan Hadits.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hamid, Beni Ahmad Saebani *Ilmu Akhlak.* Bandung : Pustaka Setia, 2010.

Abdullah, Abdurrahman Shaleh. *Landasan dan Tujuan Pendidikan menurut al-Qur'an serta Implementasinya*. Bandung: Diponegoro, 1991.

Ali, Mohammad Daud . *Pendidikan Agama Islam* . Jakarta : Grafindo, 2008.

Al-Quradhawi, Yusuf. *Ibadah dalam Islam.* Jakarta : Akbar.

Aly, Hery Noer Munzier. *Watak Penidikan Islam.* Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.

Arif, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi pendidikan Islam.* Jakarta Selatan: Ciputat Pers, 2002.

Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* . Bumi Aksara :Jakarta, 1996.

Arikuno, Suharsimi, *Prosedur Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

AzyumardiAzra, *Pendidikan IslamTradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru.*Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Dwi hastuti pungkasari, *Konsep Reward dan Punishment dalam Teori Pendidikan Anak dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam,* (online). Diakses pada tanggal 1 november 2020.

Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Globalisasi* . Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2016.

Fauzi, Muhammad. *Pemberian Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam***,** Al-Ibroh Vol. 1 No.1 Juni 2016.

Fitri Nuria Rivah, *Konsep Penidikan Agama Islamdalam Pemberian Reward dan Punishment Untuk Anak dalam Keluarga Muslim,* UIN syarif hidayatullah jakarta, tahun ajaran 2011/2012, (online). Diakses pada tanggal 1 november 2020.

Istadi, Irawati. *Agar Hadiah dan Hukuman Efektif*. Pondok Gede, 2008

Purnomo, Hadi. *Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tangga Ilmu, 2010.

Purnomo, Halim . *Model Reward dan Punishment.* Yogyakarta:Cv.Budi Utama, 2012.

Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung : Remaja Karya, 1955.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kalam Mulia. 2002

Rosyid, Zaiful. *Reward dan Punishment*. Malang: Cv.Literasi Nusantara Abadi. 2018.

Saifudin, Azwar. *Metode Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka pelajar. 1998.

Sucipto, *konsep Reward dan Punishment dalam Membentuk Karakter Anak dalam Keluarga,(*online). Diakses pada tanggal 1 november 2020.

Sugiyono.*MetodePenelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta, 2016.

Suwarno. *Pengantar Umum Pendidikan* . Jakarta: Rineka Cipta, 1992

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Taubah, Mufatihatut. *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam,* JurnalPendidikan Agama *Islam*Volume 03, Nomor 01, Mei 2015.

UhbiyatI, Nur. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam.* Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2013.

Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak Dalam Islam.*Jakarta: Pustaka Amani, 2007.

Warsah, Idi. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga*. Yogyakarta:Tunas Gemilang Pres. 2020

Wijanarko, Jarot. *Mendidik Anak dengan Hati*. Bumi Bintaro Permai: Jakarta.

Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung :PT Remaja Rosdakarya. 2016

Zainuddin. *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali.* Jakarta: Bumi Aksara, 1991.